

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW

SKRIPSI



Oleh:
Efiq Elvira Rismasita
NIM. 17010139

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh:
Efiq Elvira Rismasita
NIM. 17010139

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Lisnatun (Ibu), dan Nur Hasim (Ayah) saya yang telah memberikan kasih sayang dan perjuangannya untuk menuntun saya hingga titik ini serta memberikan semangat dan doa yang terbaik untuk saya sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan
2. Elok Faroita Dewi, Niken Dwi Aprillida dan Dwi Aprilia (Kakak) saya yang selama ini telah memberikan semangat dan dukungan untuk saya hingga saya mampu berada dititik ini.
3. Ibu Eni Subiastutik, S. Kep., Ns., M. Sc. selaku pembimbing 1 saya, Bapak Ns. M. Elyas Arif Budiman S. Kep., M. Kep selaku pembimbing 2 dan Ibu Susilawati, S. ST., M. Kes yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Khofifah Nur Aini (sepupu) dan sahabat SMA saya Elis Wahda Syarifa, Afi Rahmawati, dan Vida Mujiyarti yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk saya dalam proses penyusunan skripsi ini
5. Kepada sahabat 2017-C terutama Nur Fakhira Salsabila, Karina Maya, Rindinaicha SM, dan Indri Anita yang memberikan masukan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Pihak Lembaga Universitas dr. Soebandi Jember, semoga Universitas dr. Soebandi semakin bisa melebarkan sayapnya dan mencetak generasi muda yang luar biasa. Aamiin ya rabbal alamiin.

MOTTO

”Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah : 216)

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Anfaal : 46)

“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis.”

(Aristoteles)

“Tugas kita hanya berusaha dan berdoa, urusan hasil itu wilayah Allah.”

(Efiq Elvira Rismasita)

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas dr.

Soebandi Jember

Jember, 11 Agustus 2021

Pembimbing I



Eni Subiastutik, S. Kep., Ns., M. Sc.

NIDN. 4028056801

Pembimbing II



Ns. M. Elvas Arif Budiman S. Kep., M. Kep

NIDN. 0710029203

LEMBAR PENGESAHAN

Literature Review yang berjudul “*Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan

pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Agustus 2021

Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi

Jember

Tim Penguji

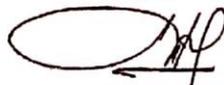
Ketua



Susilawati, S. ST., M. Kes

NIDN. 4003127401

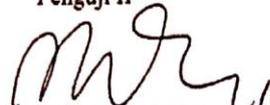
Penguji I



Eni Subiastutik, S. Kep., Ns., M. Sc.

NIDN. 4028056801

Penguji II



Ns. M. Elvas Arif Budiman S. Kep., M. Kep.

NIDN. 0710029203

Mengesahkan,



Henna Meldy Tursina, S. Kep., Ns., M. Kep.

NIDN. 0706109104

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Efiq Elvira Rismasita
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 07 Agustus 1997
NIM : 17010139

Menyatakan dengan sesungguhnya bahan skripsi *Literatur Review* saya yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja" adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi manapun. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan Skripsi *Literatur Review* ini yang saya kutip dari karya hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam penyusunan skripsi *Literatur Review* ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Jember, 05 Agustus 2021



Efiq Elvira Rismasita

NIM. 17010139

SKRIPSI

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
AGRESIF PADA REMAJA**

LITERATURE REVIEW

Oleh :
Efiq Elvira Rismasita
NIM. 17010139

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Eni Subiastutik, S. Kep., Ns., M. Sc.

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. M. Elyas Arif Budiman S. Kep., M. Kep

ABSTRAK

Rismasita, Efiq Elvira,* Subiastutik, Eni,** Budiman, M. Elyas Arif,***. 2021.
Literature Review: Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Tugas Akhir. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja adalah perilaku agresif verbal dan non verbal. Perilaku agresif verbal seperti mencaci dan menghina, sedangkan perilaku agresif non verbal seperti memukul dan menendang. Akan tetapi, perilaku agresif dapat dikendalikan dengan kontrol diri yang baik dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja berdasarkan studi literatur. Desain penelitian adalah *Systematic Mapping Study* dengan penelitian kuantitatif dengan desain *crosssectional*. Pencarian database menggunakan *google scholar* dan *perpusnas* artikel tahun 2016 sampai 2020 diperoleh 1.100 artikel, kemudian dilakukan proses seleksi menggunakan format PEOS lalu didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Sesuai hasil yang diperoleh, dari 5 artikel diketahui bahwa 3 artikel menyebutkan responden memiliki kontrol diri dalam tingkat sedang, dan 2 artikel lainnya menyebutkan responden memiliki kontrol diri tingkat tinggi. 5 artikel juga menyebutkan bahwa 4 artikel menyatakan responden memiliki perilaku agresif sedang, dan 1 artikel menyatakan responden memiliki perilaku agresif tinggi. Berdasarkan 5 artikel yang telah di *review* menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja yaitu semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku agresif remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri semakin tinggi perilaku agresif remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri yaitu dengan meningkatkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan komunikasi efektif dengan orang tua, dan mengembangkan hobi.

Kata kunci : kontrol diri, perilaku agresif, remaja

*peneliti

**pembimbing 1

***pembimbing 2

ABSTRACT

Rismasita, Efiq Elvira,* Subiastutik, Eni,** Budiman, M. Elyas Arif,***. 2021.
Literature Review: Relationship between Self-Control and Aggressive Behavior in Adolescents. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Aggressive behavior committed by teenagers is the behavior of aggressive verbal and non-verbal. The aggressive behavior of such a verbal chide and insult, while the aggressive behavior of non-verbal such as punching and kicking. However, the aggressive behavior can be controlled with good self-control and appropriate. This study aims to analyze the relationship between self-control with aggressive behavior in adolescents based on the study of literature. Design research is a systematic mapping study with a quantitative research design with cross sectional. A database search using google scholar and the national library of articles 2016 to 2020 earned 1.100 article, then do the selection process using the format of the PEOS last found 5 articles that fit the inclusion criteria. According to the results obtained, from 5 of the article note that 3 of the article mentioned the respondents have self-control in the medium level, and 2 other articles mention the respondents have self-control high level. 5 the article also mentioned that 4 of the article stated the respondents have the aggressive behavior of the medium, and 1 article stated the respondents have aggressive behavior is high. Based on 5 articles in review stated that there is a significant negative relationship between self-control of aggressive behavior in adolescents, in which the higher self-control the lower aggressive behavior of teenagers, and conversely the lower the self-control the higher the aggressive behavior of teenagers. Teenagers who have control of the lower self is one way that can be done to improve self-control, namely by increasing the value of religion in everyday life, increase effective communication with parents, and develop a hobby.

Keywords : self-control, aggressive behavior, adolescence

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi *literature review* ini dapat terselesaikan. Skripsi *literature review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr.Soebandi dengan judul “Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja”.

Selama proses penyusunan skripsi *literature review* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ns. Hella Meldy Tursina, S.Kep., M.Kep. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan;
2. Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr.Soebandi;
3. Ibu Eni Subiastutik, S. Kep., Ns., M. Sc selaku pembimbing I
4. Bapak M. Elyas Arif Budiman S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing II
5. Susilawati, S. ST., M. Kes selaku dosen penguji

Dalam penyusunan skripsi *literature review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 05 April 2021



Efiq Elvira Rismasita
NIM. 17010139

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Remaja.....	6
2.1.1 Definisi Remaja	6
2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja	6
2.1.3 Karakteristik Remaja	8
2.1.4 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja	10
2.1.5 Faktor Penghambat Tugas Perkembangan Remaja	11
2.1.6 Faktor Pendukung Tugas Perkembangan Remaja	11
2.2 Perilaku Agresif.....	12
2.2.1 Definisi Perilaku Agresif	12
2.2.2 Tujuan Perilaku Agresif.....	12
2.2.3 Faktor – faktor Penyebab Perilaku Agresif.....	13
2.2.4 Dampak Perilaku Agresif.....	14
2.2.6 Bentuk – Bentuk Perilaku Agresif.....	15
2.2.7 Pengukuran Perilaku Agresif.....	16
2.3 Kontrol Diri	17
2.3.1 Definisi Kontrol Diri.....	17
2.3.2 Ciri-ciri Kontrol Diri.....	18
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	18
2.3.4 Jenis Kontrol Diri.....	20
2.3.5 Aspek Kontrol Diri	20
2.3.6 Fungsi Kontrol Diri.....	22
2.3.7 Pengukuran Kontrol Diri	23

2.4 Kerangka Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Strategi Pencarian Literature	25
3.1.1 Protokol dan Registrasi	25
3.1.2 Database Pencarian	25
3.1.3 Kata Kunci	26
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	26
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas	27
3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi	27
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	28
4.1 Karakteristik Studi.....	28
4.2 Karakteristik Responden Studi	34
4.3 Analisa.....	36
4.3.1 Kontrol Diri.....	36
4.3.2 Perilaku Agresif	37
4.3.3 Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.....	38
BAB V PEMBAHASAN	41
5.1 Pembahasan	41
5.1.1 Identifikasi Kontrol Diri	41
5.1.2 Identifikasi Perilaku Agresif	43
5.1.3 Identifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.....	45
BAB VI KESIMPULAN	47
6.1 Kesimpulan.....	47
6.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka teori	22
Gambar 3.1 Kerangka kerja	25

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata kunci	24
Tabel 3.2 Kriteria inklusi dan eksklusi	24
Tabel 4.1 Analisa jurnal	36
Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan umur.....	41
Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	42
Tabel 4.4 Identifikasi kontrol diri	43
Tabel 4.5 Identifikasi perilaku agresif	44
Tabel 4.6 Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jurnal 1	53
Lampiran 2 : Jurnal 2	60
Lampiran 3 : Jurnal 3	65
Lampiran 4 : Jurnal 4	78
Lampiran 5 : Jurnal 5	85
Lampiran 6 : Skala Perilaku Agresif	100
Lampiran 7 : Skala Kontrol Diri	102
Lampiran 8 : Curriculum Vitae	110

DAFTAR SINGKATAN

KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
WHO	: <i>World Health Organization</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
PRISMA	: <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses</i>
PEOS	: Population Exposure Outcome Study design

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa, yang banyak mengalami perubahan baik dari fisiologis, psikologis, emosional, maupun sosial. Remaja yang berada di umur 15-19 tahun adalah remaja yang berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan. Pada tahap perkembangan ini ditandai dengan respon emosi yang berlebihan dalam menghadapi suatu masalah dan sulit untuk mengontrol dirinya, sehingga remaja cenderung untuk melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif pada usia remaja saat ini sudah mengarah pada tingkat yang tinggi. Hal itu terlihat dari beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja seperti tawuran, pemalakan, bullying, dan bahkan pembunuhan (Pratiwi, Situmorang, & Yuzarion, 2019). Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 68 (9%), serta remaja berusia 13-18 tahun sebanyak 829 (91%) (Ismail, 2019). Menurut peneliti sebelumnya perilaku agresif remaja usia 15-16 tahun menyatakan bahwa dari 1169 responden sebanyak 70% teridentifikasi sebagai pelaku agresif dan korban. Sedangkan hasil penelitian Enopadria, Neherta dan Fernandes (2018) menyatakan bahwa sebanyak 5,7% remaja awal, 91,7% remaja tengah, dan 2,6% remaja akhir melakukan perilaku agresif (Pratiwi, Situmorang, & Yuzarion, 2019). Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di salah satu sekolah

menengah di Kediri didapatkan data bahwa dari 14 siswa, 7 siswa diantaranya sering melakukan perilaku agresif dalam bentuk verbal seperti mengancam, mengolok dan menyindir (Yunalia & Etika, 2020).

Menurut Sentana dan Kumala (2017) menyebutkan bahwa perilaku agresif muncul karena sesuatu atau keadaan yang tidak disukai dalam lingkungan sekitarnya. Jika perilaku agresif terus menerus terjadi maka akan berdampak pada diri seseorang seperti kurang percaya diri, kesedihan dan ketika mengalami masalah maka individu tersebut akan mengalami keputusasaan. Penjelasan dari Aroma dan Suminar (2012) menyebutkan apabila individu mengalami kontrol diri yang rendah akan sering melakukan tindakan ke arah negatif dan berbahaya misalnya meningkatnya perilaku agresif, dan dapat membuat pikiran menjadi sempit sehingga dapat menimbulkan emosi. Menurut Hastuti (2018) ketika perilaku agresif meningkat, kontrol diri mampu mendorong individu untuk mengatur keinginannya dalam melakukan perilaku agresif, dan dapat membantu individu agar mampu mencegah dan mengurangi perilaku agresif itu terjadi (Rahmadani & Fikry, 2020).

Kontrol diri ini sangat berperan penting dalam mencegah perilaku agresif, kontrol diri adalah hal yang berkaitan dengan upaya individu untuk mengendalikan emosi atau dorongan negatif yang ada dalam dirinya ke hal yang lebih baik. Kontrol diri adalah jika individu bisa menahan keinginannya meskipun ada dorongan dari dalam dirinya maupun orang lain. Jika individu bisa mengarahkan pada dorongan yang positif maka akan mencapai

keinginannya dan dapat menjauhi hal yang negatif. Menurut Chaq dkk (2018) menyatakan bahwa jika individu kurang baik dalam mengatur kontrol diri, maka akan membuat individu melakukan tindakan yang negatif dalam hidupnya. Oleh karena itu, kontrol diri sangat diperlukan dalam kehidupan remaja (Rahmadani & Fikry, 2020).

Cara agar remaja mampu memiliki kontrol diri yang baik adalah selalu melakukan komunikasi efektif pada lawan bicara dengan menunjukkan sikap positif, meningkatkan kedisiplinan dan lebih cermat lagi dalam memilih teman. Peran orang tua dalam membangun kontrol diri remaja adalah dengan cara bekerja sama membangun komunikasi efektif dan membantu menanamkan sikap disiplin untuk meningkatkan kontrol diri pada remaja (Pratidina & Marheni, 2019).

Selain peran orang tua, pihak sekolah juga sangat berperan dalam membangun kontrol diri pada remaja. Disediakan sistem layanan informasi dalam upaya mengontrol diri siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak baik. Selain itu dilakukan pembinaan dan pengawasan pada siswa bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri dan mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa (Sinaga, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada *literature review* ini adalah sebagai berikut : Adakah hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja melalui *Literature Review*

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tingkat kontrol diri pada remaja melalui *Literature Review*
- b. Mengidentifikasi tingkat perilaku agresif pada remaja melalui *Literature Review*
- c. Menganalisis hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja melalui *Literature Review*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil analisa dapat menjelaskan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

b. Bagi Responden

Mengetahui tingkat kontrol diri dan perilaku agresif yang dimiliki, sehingga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan mampu menanganinya.

c. Bagi Instansi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO) batasan remaja adalah dari usia 10 sampai 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang memiliki rentang usia 10 sampai 18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah dari usia 10 – 24 tahun dan belum menikah.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak – anak menuju masa dewasa, biasanya mulai usia 12 tahun (Octavia, 2020). Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu banyak menarik perhatian dengan sifat khas dan peranannya dalam menentukan kehidupan (Octavia, 2020).

2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Kartono dalam (Ahyani & Astuti, 2018) tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga:

- a. Remaja Awal

Masa ini remaja mengalami perubahan fisik dan pemikiran yang berkembang sangat intensif sehingga remaja memiliki minat pada dunia

luar sangat besar. Remaja tidak mau dianggap kanak – kanak lagi namun masih berperilaku kekanak – kanakan. Remaja sering mengalami ragu, sunyi, dan tidak stabil. Masa ini dimulai saat usia 12 – 15 tahun.

Pada masa ini remaja memiliki sifat mempunyai minat dan rasa ingin tahu pada kehidupan sehari-hari. Karakteristik secara kognitif remaja mampu berpikir secara nyata dan cenderung tidak mampu melihat akibat jangka panjang dari keputusan yang mereka ambil (Wirenviona & Riris, 2020).

b. Remaja Pertengahan

Remaja usia pertengahan dimulai saat usia 15 – 18 tahun, pada masa ini remaja masih kekanak – kanakan namun ada unsur baru yang timbul dalam dirinya yaitu kesadaran dan kepribadian. Perasaan ragu pada tahap remaja awal maka pada rentang usia ini remaja mulai timbul kemantapan pada diri sendiri.

Pada masa ini remaja cenderung berperilaku agresif yang ditandai dengan respon emosi yang berlebihan dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian. Hal tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu orang tua, lingkungan atau teman (Wirenviona & Riris, 2020)

c. Remaja Akhir

Remaja akhir dimulai saat usia 15 – 21 tahun, remaja sudah mengenal dirinya dan berani mengikuti pola hidup yang digariskan sendiri

untuk kehidupannya. Remaja mulai mengetahui dan menyadari tujuan hidupnya serta sudah memiliki pendirian.

Remaja pada masa ini sudah memiliki sifat mandiri dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang mereka lakukan. Hal tersebut ditandai dengan remaja menyukai tantangan dan berani mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang (Wirenviona & Riris, 2020).

2.1.3 Karakteristik Remaja

Masa remaja memiliki karakteristik yang sangat khas daripada periode yang lainnya. Adapun karakteristiknya menurut (Ahyani & Astuti, 2018) adalah sebagai berikut :

a. Remaja merupakan periode yang penting

Remaja dianggap periode yang penting karena memiliki dampak terhadap perkembangan fisik dan psikologis remaja, perkembangan tersebut sangat cepat yang menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri secara mental.

b. Remaja sebagai masa peralihan

Periode peralihan status remaja tidak jelas dan ragu dengan peran yang harus mereka lakukan. Status remaja bukan seorang kanak – kanak namun juga belum dewasa.

c. Remaja sebagai masa perubahan

Perubahan pada remaja yang bersifat umum adalah meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat, perubahan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, perubahan nilai – nilai, dan lebih menginginkan dan menuntut adanya kebebasan.

d. Remaja sebagai masa yang bermasalah

Masalah yang dihadapi remaja sulit diatasi, karena saat masa kanak – kanak masalah yang dihadapi diselesaikan oleh orang tua sehingga membuat remaja tidak berpengalaman dalam menyelesaikan masalahnya.

e. Remaja sebagai masa pencarian identitas

Remaja akan mendambakan sebuah identitas diri dan tidak puas lagi dengan dirinya yang sama dengan teman – temannya. Mereka mengangkat identitas dirinya sebagai individu dengan simbol tertentu misalkan dalam bentuk mobil, pakaian atau barang yang mudah dilihat oleh orang lain. Dengan cara seperti itu mereka menarik perhatian agar dipandang sebagai seorang individu.

f. Remaja sebagai masa yang realistic

Remaja akan merasa kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau tujuan yang mereka harapkan tidak tercapai. Keinginan yang tidak realistic membuat emosi remaja semakin meningkat.

- g. Remaja adalah ambang dari masa dewasa

Saat remaja adalah masa mendekati dewasa secara hukum. Mereka beranggapan bahwa berperilaku dan berpenampilan layaknya orang dewasa masih belum cukup, sehingga mereka memperhatikan hal yang menjadi simbol sebagai status orang dewasa misalkan merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat – obatan terlarang bahkan sampai berhubungan seksual.

2.1.4 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Havighurst mengatakan bahwa setiap individu pada setiap tahapan usia memiliki tujuan untuk meraih pengetahuan, kecerdasan dan kreativitas tertentu sesuai dengan kebutuhan yang berasal dari diri individu itu sendiri atau berasal dari masyarakat di sekitarnya (Sarwono, 2012).

Beberapa tugas perkembangan remaja yang disebutkan oleh Havighurst yang dikutip oleh (Harlina, 2013) antara lain :

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari sesama jenis kelamin maupun berbeda yang sesuai dengan moral dan etika yang berlaku di masyarakat.
- b. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang disekitarnya, mulai menjadi diri sendiri.
- c. Mencapai peran sosial sesuai dengan jenis kelamin dan tuntutan sosial masyarakat.

- d. Memperoleh nilai dan etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan mengembangkan ideologi.
- e. Menerima keadaan fisiknya sebagai laki-laki atau perempuan dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.

2.1.5 Faktor Penghambat Tugas Perkembangan Remaja

Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang akan mempengaruhi keberhasilan tugas-tugas perkembangan remaja (Octavia, 2020):

- a. Tidak ada kesempatan menguasai tugas-tugas perkembangan dan tidak ada bimbingan untuk remaja menguasai hal tersebut
- b. Tidak memiliki motivasi
- c. Tingkat kesehatan yang buruk
- d. Tingkat kecerdasan yang rendah
- e. Cacat fisik

2.1.6 Faktor Pendukung Tugas Perkembangan Remaja

Berikut adalah beberapa faktor yang mendukung keberhasilan tugas-tugas perkembangan remaja (Octavia, 2020):

- a. Pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis remaja yang berjalan sewajarnya
- b. Kedudukan anak dalam keluarga

- c. Melalui tingkat perkembangan yang normal
- d. Memiliki kesempatan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan
- e. Memiliki motivasi yang kuat
- f. Memiliki tingkat kesehatan yang baik dan tidak ada cacat fisik
- g. Memiliki kecerdasan yang baik dan kreatif
- h. Tugas-tugas perkembangan sebelumnya dilaksanakan dengan baik

2.2 Perilaku Agresif

2.2.1 Definisi Perilaku Agresif

Menurut Saad yang dikutip oleh (Pradana, Dwikurnaningsih, & Setyorini, 2018) Perilaku agresif adalah kegiatan yang dapat merugikan dan melukai orang lain secara sengaja. Perilaku agresif ada dua macam yaitu secara verbal maupun fisik, contohnya adalah memukul, menghina dan berkata kasar.

Menurut Anantasari yang dikutip oleh (Pradana, Dwikurnaningsih, & Setyorini, 2018) ciri – ciri perilaku agresif adalah menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain atau objek lainnya, bermusuhan dengan orang lain, melanggar norma sosial, melakukan kegiatan yang tidak diinginkan oleh sasarannya.

2.2.2 Tujuan Perilaku Agresif

Berkowitz mengatakan ada tujuan lain dari perilaku agresif selain melukai seseorang (Fitri, Luawo, & Puspasari, 2016) yaitu sebagai berikut :

- a. *Coercion* : perilaku agresif bisa jadi bukan hanya untuk menyakiti orang lain tetapi untuk mengubah perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- b. *Power and Dominance* : perilaku agresif biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu kekuasaan dan dominasi. Orang yang memelihara kekuasaan atau dominasi menunjukkannya yaitu dengan cara kekerasan.
- c. *Impression Management* : orang yang memiliki konsep diri yang kuat dan berani biasanya menggunakan perilaku agresif untuk memperkuat kesan diri yang diciptakan.

2.2.3 Faktor – faktor Penyebab Perilaku Agresif

Faktor penyebab munculnya perilaku agresif menurut Myers D yang dikutip oleh (Istiqomah, 2017) yaitu sebagai berikut :

- a. **Pengalaman yang tidak menyenangkan**
Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menjadi penyebab utama dalam munculnya perilaku agresif. Pengalaman yang tidak menyenangkan seperti kehilangan harapan, frustrasi, kurangnya perhatian semakin meningkatkan emosi.
- b. **Penyerangan**
Suatu penyerangan terhadap orang lain akan membuat timbulnya perilaku agresif seseorang.

c. Tayangan kekerasan di media elektronik

Perilaku agresif didukung dengan adanya media elektronik yang juga merupakan salah satu pemicu meningkatnya perilaku agresif karena dari media elektronik banyak sekali kekerasan yang bisa dicontoh oleh mereka.

d. Provokasi

Tindakan mempengaruhi yang dimunculkan oleh suatu kelompok tertentu untuk membangkitkan perilaku agresif.

Faktor yang menyebabkan perilaku agresif menurut (Ismail, 2019) adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal : kontrol diri, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan, sifat mudah marah, dan perasaan negatif.
- b. Faktor eksternal : keharmonisan orang tua, kekerasan di media, pendidikan yang buruk, dan pengaruh teman sebaya.

2.2.4 Dampak Perilaku Agresif

Menurut (Herman, Astuti, & Yuline, 2018) perilaku agresif memiliki dua macam dampak yaitu :

- a. Dampak Internal : merasa tidak aman, menurunnya konsentrasi belajar, dan mengalami luka fisik akibat perkelahiannya dengan orang lain.

- b. Dampak Eksternal : orang dengan perilaku agresif akan dijaui oleh temannya atau bahkan oleh keluarga sendiri karena perilakunya yang sudah menyakiti orang lain.

2.2.6 Bentuk – Bentuk Perilaku Agresif

Buss and Perry menyebutkan terdapat empat bentuk perilaku agresif (Fitri, Luawo, & Puspasari, 2016) antara lain :

- a. *Physical Aggression* (Agresi Fisik)

Seorang individu atau kelompok yang mengekspresikan emosi dengan cara melakukan serangan fisik secara langsung. Contohnya menendang, memukul dan lain sebagainya.

- b. *Verbal Aggression* (Agresi Verbal)

Seorang individu atau kelompok yang menyakiti orang lain dengan perkataannya. Contohnya mencaci, mengancam dan lain sebagainya.

- c. *Anger* (Kemarahan)

Ada beberapa bentuk dari kemarahan yaitu sifat mudah marah, kesal dan kesulitan dalam mengendalikan kemarahan.

- d. *Hostility* (Permusuhan)

Salah satu bentuk dari perilaku agresif yang tidak terlihat. *Hostility* itu sendiri memiliki dua bagian yaitu *resentment* (dendam, benci, sebal) perasaan iri kepada orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan dan gambaran dari permusuhan.

2.2.7 Pengukuran Perilaku Agresif

Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku agresif (Wulansari, 2018) antara lain :

- a. *Aggression Questionnaire* dari Buss dan Perry (1992), alat ukur yang terdiri dari 29 poin berisi 4 dimensi yaitu, *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Skor penilaian perilaku agresif sangat rendah (29-51), rendah (52-77), sedang (78-97), tinggi (98- 120), sangat tinggi (121-145).
- b. *The Short-Form Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ-SF)*, alat ukur ini dikembangkan oleh Bryant dan Smith (2001) dan dimodifikasi oleh Diamond et al. (2005). Alat ukur ini hanya berisi 12 poin yang merupakan versi pendek dari *Aggression Questionnaire* yang berisi 29 poin. Namun alat ukur ini tetap berisi 4 dimensi yaitu, agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.
- c. *Brief Aggression Questionnaire (BAQ)*, alat ukur ini dikembangkan oleh Webster et al. (2015). Alat ukur ini berisi 12 poin yang juga merupakan versi pendek dari *Aggression Questionnaire* yang berisi 29 poin. Alat ukur ini meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.
- d. *Adult Scale of Hostility and Aggression Reactive-Proactive*, dikembangkan oleh Matlock dan Aman (2011). Alat ukur ini

terdiri dari 58 poin yang berisi *verbal aggression*, *physical aggression*, *hostile affect*, *covert aggression*, dan *bullying*.

- e. *The Aggression Scale : A Self-Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents*, alat ukur ini dikembangkan oleh Orpinas dan Frankowski (2001) dan hanya untuk remaja sekolah menengah pertama. Terdiri dari 11 poin yang berisi dimensi *verbal aggression* dan *physical aggression*.

2.3 Kontrol Diri

2.3.1 Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak berlaku dalam norma sosial. Individu yang memiliki kontrol diri adalah seseorang yang mampu mengendalikan tingkah laku dengan penuh pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Sernila, 2019).

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menyusun dan mengatur perilaku melalui pertimbangan sehingga dapat mengambil keputusan yang diterima oleh masyarakat (Patty & Sampe, 2018). Kontrol diri merupakan hal yang berkaitan dengan upaya individu untuk mengendalikan emosi atau dorongan negatif yang ada dalam dirinya. Kontrol diri berfungsi untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ennysah, 2021).

2.3.2 Ciri-ciri Kontrol Diri

Menurut Thompson ciri-ciri kontrol diri adalah sebagai berikut (Nurbaniyah, 2016) :

- a. Kemampuan mengontrol perilaku impulsif ditandai dengan adanya kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara menjauhinya, membatasi intensitas stimulus, memiliki kemampuan membuat rencana kehidupan, mampu mengatasi frustrasi dan emosi, mampu menentukan siapa yang menentukan perilaku dalam hal ini artinya jika individu tidak mampu mengontrol diri sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal untuk mengontrol perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Kemampuan menunda kepuasan karena suatu keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang berharga dan dapat diterima di masyarakat.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa adalah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan secara relatif dan obyektif. Kemampuan ini didukung oleh adanya informasi yang dimiliki oleh individu.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Ghufroon & Risnawati faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri (Nurhaini, 2018) yaitu:

- a. Faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia maka akan semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, dan individu yang matang secara psikologis maka akan mampu mengontrol perilakunya sehingga mampu mempertimbangkan hal yang baik dan hal yang tidak baik bagi dirinya.
- b. Faktor eksternal, faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua yang menentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti dengan kemampuan mengontrol diri yang tinggi.

Menurut Baumeister dan Boden faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah sebagai berikut (Marsela & Supriatna, 2019) :

- a. Orang tua, hubungan orang tua dapat mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang keras atau otoriter akan membuat anaknya kurang dapat mengendalikan diri dan kurang peka terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapi. Pola asuh orang tua yang mengenalkan anaknya hidup mandiri dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, maka anak tersebut akan memiliki kontrol diri yang lebih baik.

- b. Budaya, setiap orang yang berada pada suatu lingkungan maka akan terikat dengan budaya dari lingkungan tersebut. Setiap lingkungan memiliki budaya masing-masing yang tentunya berbeda dari lingkungan lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota dari lingkungan tersebut.

2.3.4 Jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block terdapat tiga jenis-jenis kontrol diri (Harahap, 2017) yaitu:

- a. *Over control*, adalah kontrol diri yang berlebihan sehingga individu terlalu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, adalah kontrol diri yang kurang sehingga individu mudah untuk melepaskan rangsangan secara bebas tanpa perhitungan yang matang.
- c. *Appropriate control*, adalah kontrol diri yang sesuai dalam mengontrol stimulus dengan tepat.

2.3.5 Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill terdapat tiga aspek-aspek dalam kontrol diri (Nurhaini, 2018) yaitu:

- a. Kontrol perilaku, merupakan kesiapan suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi suatu keadaan yang tidak

diinginkan. Kontrol perilaku terdapat dua komponen, yaitu mengontrol pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Mengontrol pelaksanaan adalah individu mampu menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi dan kondisi, apakah oleh dirinya sendiri dengan menggunakan kemampuan dirinya atau menggunakan sumber dari luar dirinya. Kemampuan memodifikasi stimulus adalah mengetahui kapan dan bagaimana menghadapi stimulus yang tidak diinginkan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan batas waktu diantara rangkaian stimulus, dan membatasi intensitasnya.

- b. Kontrol kognitif, merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam bentuk kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Aspek dalam kontrol kognitif ini memiliki dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Informasi yang dimiliki individu tersebut dapat mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian adalah individu menilai dan mengartikan suatu keadaan dalam segi positif secara subjektif.
- c. Kontrol keputusan, merupakan kemampuan seseorang memilih hasil atau tindakan yang sudah diyakini atau disetujuinya.

Kontrol diri dalam menentukan sebuah pilihan akan berfungsi sebagai suatu kebebasan, kesempatan dan kemungkinan pada diri individu untuk memilih tindakan yang akan dilakukan.

2.3.6 Fungsi Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki fungsi yang sangat penting bagi remaja, menurut Messin & Messina kontrol diri memiliki beberapa fungsi (Amaliyyah, 2020) sebagai berikut :

a. Membatasi perhatian kepada orang lain

Seseorang akan lebih perhatian kepada kebutuhan dirinya, tidak hanya fokus pada kebutuhan dan kepentingan orang lain yang ada di sekitarnya. Perhatian yang terlalu berlebihan kepada orang lain akan membuat seseorang mengabaikan kebutuhan pribadinya.

b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya

Seseorang akan membatasi dirinya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan pada orang lain dengan aspirasinya masing-masing atau menerima aspirasi orang lain.

c. Membatasi berperilaku negatif

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari dorongan untuk berperilaku negatif

yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

- d. Membantu individu memenuhi kebutuhan hidup dengan seimbang

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam ukuran yang sesuai dengan kebutuhan.

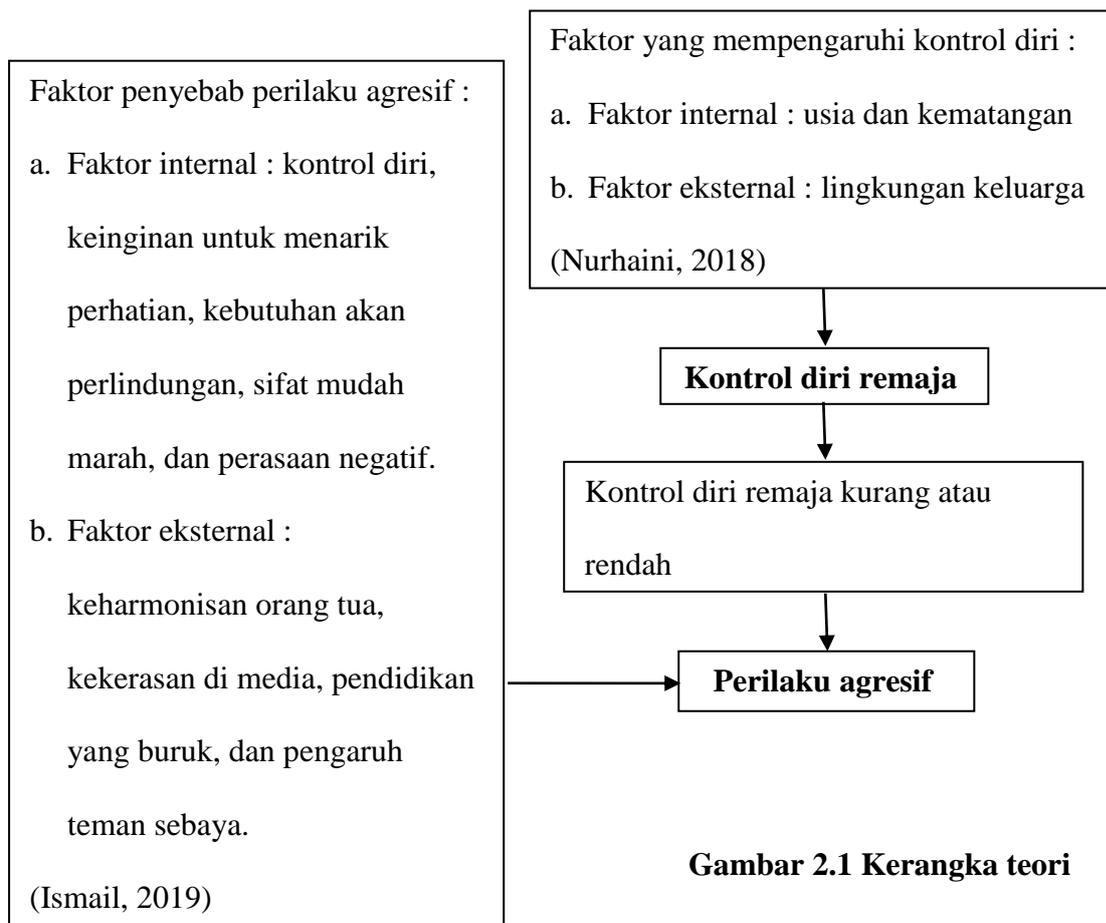
2.3.7 Pengukuran Kontrol Diri

Pengukuran kontrol diri yang telah dikembangkan pada beberapa penelitian terdahulu (Serena, 2014), pengukuran tersebut antara lain :

- a. *Self Control Scale* (SCS), alat ukur ini dirancang oleh Tangney et al. Skala ini memiliki dua format yaitu full item (36 item) dan BSCS (13 item). Item skala ini diambil berdasarkan unsure kontrol diri yang membagi sampel perilaku menjadi empat domain utama yaitu kontrol emosi, pikiran, impuls, dan performa. Penilaian self control scale adalah scor 36 s/d 65 (kontrol diri sangat rendah), 66 s/d 94 (kontrol diri rendah), 95 s/d 123 (kontrol diri sedang), 124 s/d 152 (kontrol diri tinggi), dan 153 s/d 180 (kontrol diri sangat tinggi).
- b. *The Brief Self Control Scale* (BSCS), alat ukur ini dirancang oleh Tangney et al. yang berisi 13 poin. Alat ukur ini digunakan untuk mengontrol self control dalam komunitas

mahasiswa yang berisi 5 komponen, yaitu mengendalikan pikiran, mengendalikan emosi, mengendalikan impuls, mengatur perilaku dan kebiasaan.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja. Protokol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan diagram PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* ini.

3.1.2 Database Pencarian

Pencarian *literature* dalam *literature review* ini menggunakan dua *database* yaitu *google scholar* dan perpusnas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung tetapi dari peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang digunakan berupa artikel atau jurnal nasional dan jurnal internasional yang berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu : Kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci dan Boolean operator (AND, OR, atau NOT) yang digunakan peneliti untuk memperluas dan menspesifikkan hasil pencarian, sehingga mudah dalam menentukan artikel yang digunakan. Kata kunci dalam literature review ini terdiri dari sebagai berikut :

Remaja SMA	Kontrol diri	Perilaku agresif
AND	AND	AND
Adolescents	Self control	Aggressive behavior

Tabel 3.1 Kata Kunci

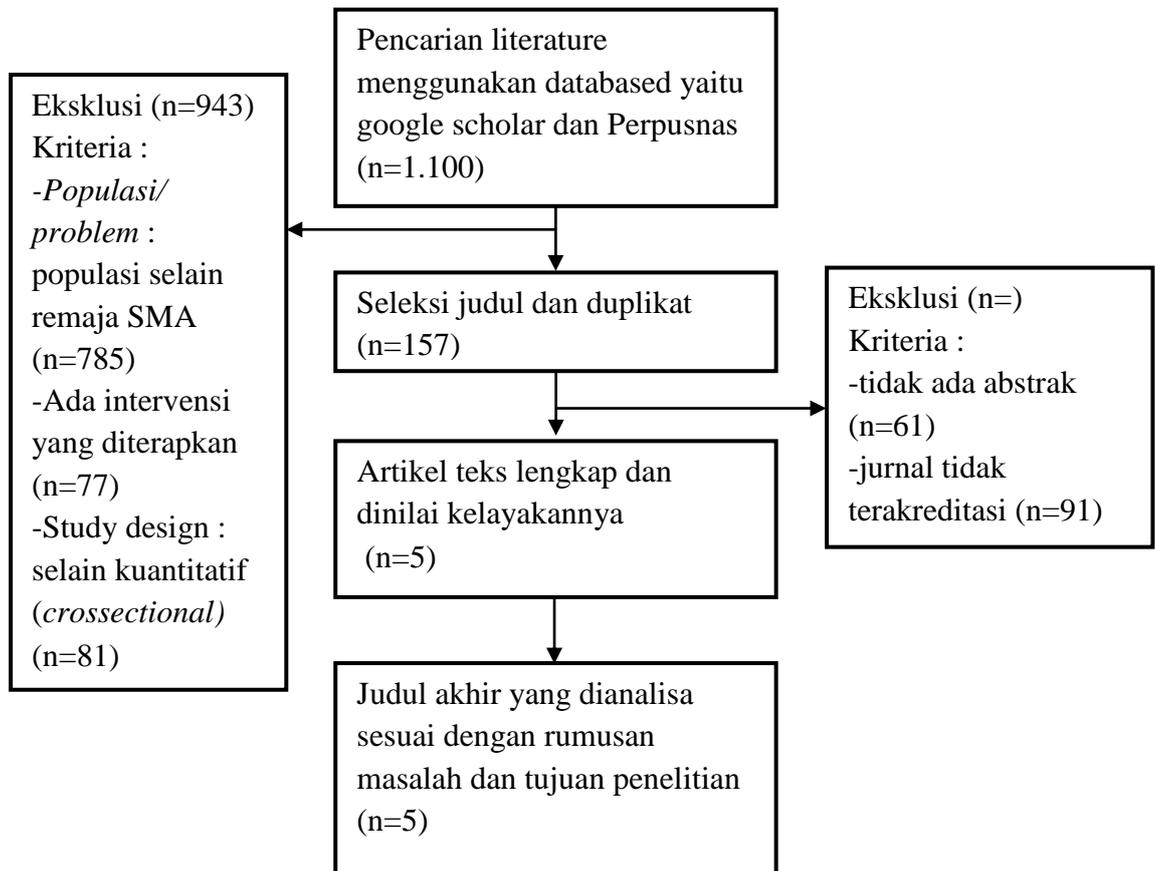
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/Problem</i>	Penelitian yang berhubungan dengan topik yang diteliti dengan sampel remaja SMA	Penelitian yang tidak berhubungan dengan topik yang diteliti dengan sampel selain remaja SMA
<i>Exposure</i>	Studi yang meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja	Studi yang tidak fokus membahas tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif remaja
<i>Outcomes</i>	Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja	Tidak menunjukkan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja
<i>Study design</i>	Kuantitatif (<i>crosssectional</i>)	Kualitatif
<i>Publication years</i>	Tahun 2016-2020	Di bawah tahun 2016
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Tabel 3.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

3.3.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi



Gambar 3.1 Kerangka kerja

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Karakteristik Studi

Hasil pencarian artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 artikel. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada 5 artikel desain penelitiannya menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, analisis data sebagian besar menggunakan *Product Moment*, satu artikel menggunakan *Pearson* dan satu artikel lainnya menggunakan *Spearman*. Dari 5 artikel tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja.

Tabel 4.1 Hasil pencarian *literature* hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

No	Penulis dan Tahun Terbit	Nama Jurnal dan Volume	Sumber	Desain Penelitian, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis	Hasil	Kesimpulan
1	Erica Della Ayu Rahmadani, Zulian Fikry (2020)	Jurnal pendidikan tambusai. Vol. 4, Nomor 3	Google scholar	Desain : kuantitatif Sampel : 60 remaja Variabel : kontrol diri dan perilaku agresif Instrumen : angket atau kuesioner Analisa : <i>product moment</i>	Dari 60 siswa didapatkan hasil yang memiliki tingkat kontrol diri kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang (28,3%), kategori tinggi sebanyak 33 orang (55,0%), kategori sedang 0 orang (0%), kategori rendah 10 orang (16,7%), dan kategori sangat rendah 0 orang (0%). Hasil siswa yang berperilaku agresif sebanyak 2 orang (3,3%) kategori sangat tinggi, 10 orang (16,7%) kategori tinggi, 24 orang (40,0%) kategori sedang, 22 orang (36,7%) kategori rendah, dan 2 orang (3,3%) kategori sangat rendah. Hasil analisis koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku agresif sebesar -0.523 dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan	Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif.

					antara kontrol diri dengan perilaku agresif.	
2	Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala (2017)	Jurnal sains psikologi. Vol. 6, Nomor 2	Google scholar	<p>Desain : kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi</p> <p>Sampel : 270 remaja</p> <p>Variabel : kontrol diri dan perilaku agresif</p> <p>Instrumen : kuesioner perilaku agresif dan <i>self control scale</i></p> <p>Analisa : <i>pearson</i></p>	Dari 270 remaja didapatkan hasil tingkat kontrol diri 7,4% remaja dengan kontrol diri tinggi, 92,6% remaja dengan kontrol diri sedang, dan 0,37% remaja dengan kontrol diri rendah. Hasil tingkat agresivitas terdapat 2,96% remaja dengan agresivitas tinggi, 81,48% remaja dengan agresivitas sedang, dan 15,56% remaja dengan agresivitas rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,448 dan nilai R Square (R^2) = 0,201 yang berarti bahwa ada hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh, dengan sumbangan efektif kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 20,1%.	Ada hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh
3	Indah Dwi Cuyunda, Octa Reni	Jurnal ilmiah kesehatan	Perpusnas	<p>Desain : <i>cross sectional</i></p> <p>Sampel : 205 remaja</p> <p>Variabel : kontrol diri dan</p>	Dari 205 siswa didapatkan hasil sebanyak 10 siswa (4,9%) dengan tingkat kontrol rendah, 148 siswa	Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri

Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, dan Prambudi Rukmono (2020)	sandi husada. Vol. 9, Nomor 1	perilaku agresif Instrumen : kuesioner Analisa : uji <i>spearman</i>	(72,2%) dengan tingkat kontrol diri sedang, dan 47 siswa (22,9%) dengan tingkat kontrol diri tinggi. Hasil tingkat perilaku agresif 28 siswa (13,7%) dengan tingkat perilaku agresif rendah, 169 siswa (82,4%) dengan tingkat perilaku agresif sedang, dan 8 siswa (3,9%) dengan tingkat perilaku agresif tinggi. Didapatkan nilai korelasi $r = -0,161$, artinya kekuatan korelasi penelitian ini memiliki keterkaitan rendah dan mempunyai arah korelasi negatif yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif seseorang.	dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah
4 Meirida Aulina Tarigan (2016)	<i>Google scholar</i>	Desain : kuantitatif Sampel : 135 remaja Variabel : kontrol diri dan perilaku agresif Instrumen : skala kontrol diri dan skala agresivitas Analisa : <i>product moment pearson</i>	Dari 135 siswa didapatkan hasil sebanyak 48 siswa (36%) memiliki kontrol diri rendah, 72 siswa (53%) memiliki kontrol diri tinggi, 15 siswa (11%) memiliki kontrol diri sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kontrol diri sangat rendah dan rendah. Hasil agresivitas sebanyak	Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas

					15 siswa (11%) memiliki agresivitas rendah, 52 siswa (39%) memiliki agresivitas sedang, 65 siswa (48%) memiliki agresivitas tinggi, 3 siswa (2%) memiliki agresivitas sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki agresivitas sangat rendah. Hasil korelasi kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas diperoleh $r= 0,979$; $p= 0,000$ ($p<0,01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas.	
5	Sernila, Diah Utaminingsih, dan Moch Johan Pratama	ALIBKIN (Jurnal bimbingan konseling). Vol.7, Nomor 5	Google scholar	Desain : kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi Sampel : 216 remaja Variabel : kontrol diri dan perilaku agresif Instrumen : skala <i>self control</i> dan skala agresivitas Analisa : <i>product moment</i>	Dari 216 siswa didapatkan hasil sebanyak 45 siswa (20,83%) dengan tingkat kontrol diri rendah, 122 siswa (56,48%) dengan tingkat kontrol diri sedang, dan 49 siswa (22,69%) dengan tingkat kontrol diri tinggi. Hasil tingkat agresivitas didapatkan sebanyak 69 siswa (31,94%) dengan tingkat agresivitas rendah, 117 siswa (54,17%) dengan tingkat	Ada hubungan negatif yang kuat antara <i>Self control</i> dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung

agresivitas sedang, dan 30 siswa (13,89%) dengan tingkat agresivitas tinggi. Hasil perhitungan di-peroleh nilai $-0,688 > 0,133$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ke-dua variable tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara *Self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

4.2 Karakteristik Responden Studi

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Penulis dan tahun terbit	Hasil temuan
1.	Indah Dwi Cuyunda, Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, dan Prambudi Rukmono (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Umur 15 tahun = 13 remaja • Umur 16 tahun = 127 remaja • Umur 17 tahun = 53 remaja • Umur 18 tahun = 12 remaja
2.	Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Umur 15 tahun = 11,48% • Umur 16 tahun = 28,15% • Umur 17 tahun = 47,78% • Umur 18 tahun = 10,37% • Umur 19 tahun = 2,22%
3.	Meirida Aulina Tarigan (2016)	Kelas XI SMK yang berumur 16-18 tahun = 135 remaja
4.	Erica Della Ayu Rahmadani dan Zulian Fikry (2020)	Kelas X,XI,XII jurusan IPA dan IPS = 60 remaja
5.	Sernila, Diah Utaminingsih, dan Moch Johan Pratama (2019)	Kelas X SMK tahun ajaran 2018/2019 = 216 remaja

Berdasarkan 5 artikel yang telah direview, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden studi pada artikel tersebut adalah rata-rata remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, hanya 1 artikel yang respondennya terdapat usia 19 tahun.

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Penulis dan tahun terbit	Hasil temuan
1.	Indah Dwi Cuyunda, Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, dan Prambudi Rukmono (2020)	Perempuan = 135 remaja Laki-laki = 70 remaja

2.	Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala (2017)	Laki-laki = 38,52% Perempuan = 61,48%.
3.	Meirida Aulina Tarigan (2016)	Tidak menyebutkan tentang distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin
4.	Erica Della Ayu Rahmadani dan Zulian Fikry (2020)	Tidak menyebutkan tentang distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin
5.	Sernila, Diah Utaminingsih, dan Moch Johan Pratama (2019)	Tidak menyebutkan tentang distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden dari 5 artikel berdasarkan jenis kelamin pada remaja diperoleh sebagian besar responden dari 2 artikel yaitu berjenis kelamin perempuan, sedangkan 3 artikel lainnya tidak menyebutkan tentang distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin.

4.3 Analisa

4.3.1 Kontrol Diri

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* dan perpunas tentang kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Identifikasi kontrol diri pada literature review hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

No	Kategori kontrol diri	Prosentase	Jumlah Responden	Peneliti
1	Kontrol diri rendah	4,9%	205 Responden	Indah Dwi Cuyunda, Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, dan Prambudi Rukmono
	Kontrol diri sedang	72,2%		
	Kontrol diri tinggi	22,9%		
2	Kontrol diri rendah	0,37%	270 Responden	Muhammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala
	Kontrol diri sedang	92,6%		
	Kontrol diri tinggi	7,4%		
3	Kontrol diri sangat rendah	0%	135 Responden	Meirida Aulina Tarigan
	Kontrol diri rendah	0%		
	Kontrol diri sedang	36%		
	Kontrol diri tinggi	53%		
4	Kontrol diri sangat rendah	0%	60 Responden	Erica Della Ayu Rahmadani dan Zulian Fikry
	Kontrol diri rendah	16,7%		
	Kontrol diri sedang	0%		
	Kontrol diri tinggi	55%		
5	Kontrol diri sangat tinggi	11%	216 Responden	Sernila, Diah Utaminingsih
	Kontrol diri rendah	20,83%		
	Kontrol diri sedang	56,48%		

Kontrol diri tinggi	22,69%	, dan Moch Johan Pratama
---------------------	--------	--------------------------

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa pada 3 artikel remaja memiliki kategori kontrol diri tingkat sedang, yaitu pada artikel 1 kontrol diri sedang sebanyak 72,2%, pada artikel 2 kontrol diri sedang sebanyak 92,6%, dan pada artikel 5 kontrol diri sedang sebanyak 56,48%. Pada 2 jurnal lainnya remaja memiliki kategori kontrol diri tingkat tinggi, yaitu pada artikel 3 kontrol diri tinggi sebanyak 53% dan pada artikel 4 kontrol diri tinggi sebanyak 55%.

4.3.2 Perilaku Agresif

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* dan perpusnas tentang perilaku agresif dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5 Identifikasi perilaku agresif pada literature review hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

No	Kategori kontrol diri	Prosentase	Jumlah Responden	Peneliti
1	Perilaku agresif rendah	13,7%	205	Indah Dwi
	Perilaku agresif sedang	82,4%	Responden	Cuyunda,
	Perilaku agresif tinggi	3,9%		Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, dan Prambudi Rukmono
2	Agresivitas rendah	15,56%	270	Muhammad

	Agresivitas sedang	81,48%	Responden	Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala
	Agresivitas tinggi	2,96%		
	Agresivitas sangat rendah	0%	135	Meirida
	Agresivitas rendah	11%	Responden	Aulina
3	Agresivitas sedang	39%		Tarigan
	Agresivitas tinggi	48%		
	Agresivitas sangat tinggi	2%		
	Perilaku agresif sangat rendah	3,3%	60 Responden	Erica Della Ayu
	Perilaku agresif rendah	36,7%		Rahmadani
4	Perilaku agresif sedang	40,0%		dan Zulian
	Perilaku agresif tinggi	16,7%		Fikry
	Perilaku agresif sangat tinggi	3,3%		
	Agresivitas rendah	31,94%	216	Sernila, Diah
	Agresivitas sedang	54,17%	Responden	Utaminingsih,
5	Agresivitas tinggi	13,89%		dan Moch Johan Pratama

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa pada 4 artikel remaja memiliki perilaku agresif tingkat sedang, yaitu pada artikel 1 perilaku agresif sedang sebanyak 82,4%, artikel 2 perilaku agresif sedang sebanyak 81,48%, artikel 4 perilaku agresif sedang sebanyak 40,0%, dan artikel 5 agresivitas sedang sebanyak 54,17%. Sedangkan pada artikel 3 agresivitas tinggi sebanyak 48%.

4.3.3 Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* dan perpustakaan tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada remaja dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6 Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

No	Kontrol diri	Perilaku agresif	Hasil temuan	Jumlah Responden	Peneliti
1	Kontrol diri rendah 4,9%	Perilaku agresif rendah 13,7%	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan bermakna antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja dengan $P\ value = 0,021$ ($P < 0,05$).	205 Responden	Indah Dwi Cuyunda, Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, dan Prambudi Rukmono
	Kontrol diri sedang 72,2%	Perilaku agresif sedang 82,4%			
	Kontrol diri tinggi 22,9%	Perilaku agresif tinggi 3,9%			
2	Kontrol diri rendah 0,37%	Agresivitas rendah 15,56%	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri dengan ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)).	270 Responden	Muhammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala
	Kontrol diri sedang 92,6%	Agresivitas sedang 81,48%			
	Kontrol diri tinggi 7,4%	Agresivitas tinggi 2,96%			
3	Kontrol diri sangat rendah 0%	Agresivitas sangat rendah 0%	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).	135 Responden	Meirida Aulina Tarigan
	Kontrol diri rendah 0%	Agresivitas rendah 11%			
	Kontrol diri sedang 36%	Agresivitas sedang 39%			
	Kontrol diri tinggi 53%	Agresivitas tinggi 48%			
	Kontrol diri sangat tinggi 11%	Agresivitas sangat tinggi 2%			
4	Kontrol diri sangat rendah 0%	Perilaku agresif sangat rendah	Hasil penelitian pada artikel ini	60 Responden	Erica Della Ayu

	Kontrol diri rendah 16,7%	3,3%	menunjukkan bahwa	en	Rahmadan
	Kontrol diri sedang 0%	Perilaku agresif rendah 36,7%	ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif		i dan Zulian
	Kontrol diri tinggi 55%	Perilaku agresif sedang 40,0%			Fikry
	Kontrol diri sangat tinggi 28,3%	Perilaku agresif sangat tinggi 3,3%	sebesar -0.523 dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$).		
5	Kontrol diri rendah 20,83%	Agresivitas rendah 31,94%	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara <i>self control</i> dan tingkat agresivitas dengan nilai $p = 0,50 > 0,05$.	216 Responden	Sernila, Diah Utamingih, dan Moch Johan Pratama
	Kontrol diri sedang 56,48%	Agresivitas sedang 54,17%			
	Kontrol diri tinggi 22,69%	Agresivitas tinggi 13,89%			

Berdasarkan hasil tabel 4.6 menjelaskan pada artikel 1 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja dengan $P\ value = 0,021$ ($P < 0,05$). Pada artikel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri dengan ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Pada artikel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Pada artikel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif dengan hasil analisis sebesar -0.523 dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Pada artikel 5 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dan tingkat agresivitas dengan nilai $p = 0,50 > 0,05$.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Pembahasan dari review 5 artikel yang didapat tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja yaitu :

5.1.1 Identifikasi Kontrol Diri

Berdasarkan fakta hasil analisis 5 artikel didapatkan 2 artikel menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki kontrol diri dalam kategori tingkat sedang. 1 artikel menyatakan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki kontrol diri dalam kategori tingkat sedang. Sedangkan 2 artikel lainnya menyebutkan sebagian besar responden memiliki kontrol diri dalam kategori tingkat tinggi.

Berdasarkan teori menyatakan bahwa, kontrol diri merupakan suatu hal yang dimiliki setiap individu. Kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak berlaku dalam norma sosial. Individu yang memiliki kontrol diri baik adalah seseorang yang mampu mengendalikan tingkah laku dengan penuh pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Sernila, Utaminingsih & Pratama, 2019). Kontrol diri berfungsi untuk mengendalikan emosi dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ennysah, 2021). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang

mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, lingkungan keluarga terutama orang tua yang menentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia maka akan semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, dan individu yang matang secara psikologis maka akan mampu mengontrol perilakunya sehingga mampu mempertimbangkan hal yang baik dan hal yang tidak baik bagi dirinya (Khoir, 2019). Pengukuran kontrol diri menggunakan instrument *Self Control Scale* (SCS) dan *The Brief Self Control Scale* (BSCS).

Berdasarkan opini peneliti yaitu rata-rata responden berjenis kelamin perempuan dan rata-rata berusia 15-19 tahun. Dari keseluruhan artikel responden memiliki kontrol diri dengan kategori sedang dan tinggi. Semakin bertambah usia maka akan semakin baik kemampuan dalam mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis maka dapat mengontrol perilakunya dan mampu mempertimbangkan hal yang baik ataupun yang buruk bagi dirinya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri remaja yaitu dengan cara meningkatkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan komunikasi efektif dengan orang tua, mengembangkan hobi, dan mengasah kemampuan yang dimiliki.

5.1.2 Identifikasi Perilaku Agresif

Berdasarkan fakta hasil analisis 5 artikel didapatkan 2 artikel menyatakan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki perilaku agresif sedang. 1 artikel menyatakan bahwa hampir separuhnya responden memiliki perilaku agresif sedang. 1 artikel menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku agresif sedang. Sedangkan pada 1 artikel lainnya menyebutkan bahwa hampir separuhnya responden memiliki perilaku agresif tinggi.

Berdasarkan teori menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja. Perilaku agresif yaitu kegiatan yang dapat merugikan dan melukai orang lain secara sengaja (Pradana, Dwikurnaningsih, & Setyorini, 2018). Bentuk-bentuk perilaku agresif dibagi menjadi 4 bentuk agresi yaitu, agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan sikap permusuhan (Sernila, Utaminingsih & Pratama, 2019). Faktor penyebab perilaku agresif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab perilaku agresif yaitu kontrol diri, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan, sifat mudah marah dan perasaan negatif. Sedangkan faktor eksternal penyebab perilaku agresif yaitu keharmonisan orang tua, kekerasan di media, pendidikan yang buruk dan pengaruh teman sebaya (Ismail, 2019). Perilaku agresif dapat muncul karena adanya keadaan atau hal yang tidak disukai dalam lingkungannya (Sentana & Kumala, 2017). Dampak perilaku agresif yaitu Dampak Internal yaitu merasa tidak aman, menurunnya konsentrasi belajar, dan mengalami

luka fisik akibat perkelahiannya dengan orang lain. Sedangkan dampak eksternal yaitu orang dengan perilaku agresif akan dijauhi oleh temannya atau bahkan oleh keluarga sendiri karena perilakunya yang sudah menyakiti orang lain (Yuline, 2018).

Berdasarkan opini peneliti yaitu dari lima artikel rata-rata responden memiliki perilaku agresif tingkat sedang dan rendah dengan rentang usia 15-19 tahun. Remaja seringkali sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya, dan membuat mereka cenderung menyendiri, merasa tersaingi, kurang perhatian dari orang lain, bahkan merasa tidak ada yang memperdulikannya, sehingga untuk membuat dunia sekitarnya yakin, mereka akan lebih cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar dan akan lebih sulit untuk mengontrol diri. Terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Dari kelima artikel yang telah direview tidak menyebutkan perbedaan tingkat perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan. Namun dua artikel menyebutkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, karena berdasarkan data dan informasi dari pihak sekolah bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Perilaku agresif pada laki-laki dan perempuan berbeda bentuknya. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku agresif fisik dan verbal, sedangkan remaja perempuan cenderung melakukan perilaku agresif kemarahan dan permusuhan. Dalam salah satu artikel menyebutkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif adalah teman

sebaya, contohnya dengan membentuk sebuah geng dan mereka beberapa kali pernah melakukan perkelahian dan tawuran.

5.1.3 Identifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja

Berdasarkan fakta hasil analisis 5 artikel didapatkan 2 artikel menuliskan nilai P value $0,000 < 0,05$ (Fikry, 2020; Sentana, 2017). 1 artikel menuliskan nilai P value 0,021 (Cuyunda, 2020). 1 artikel menuliskan nilai P value 0,000 ($p < 0,01$) (Tarigan, 2016) dan 1 artikel lainnya menuliskan nilai r hitung -0,688 (Pratama, 2020).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura perilaku agresif bukan sifat bawaan sejak lahir, tetapi suatu hal yang dapat dipelajari oleh individu. Bandura menambahkan bahwa individu belajar berbagai perilaku melalui peniruan dengan pengamatan pada perilaku model yang dilihat seperti orang tua dan guru, termasuk perilaku agresif dan kontrol diri. Menurut Baumeister kontrol diri yaitu kemampuan individu yang dapat menahan dan menghilangkan respon negatif dan mengubahnya menjadi respon positif. Saat respon negatif seperti perilaku agresif itu terjadi, maka individu yang memiliki kontrol diri yang baik dapat mengubah responnya untuk menghindari berperilaku agresif (Sentana & Kumala, 2017). Mengenai perilaku agresif dapat dihubungkan dengan peran dari kontrol diri. Dimana kontrol diri ialah suatu dorongan dapat membentuk, menuntun, serta mampu mengendalikan diri pada tindakan

yang bisa mendorong ke hal yang lebih baik. Apabila individu dapat mengarah pada dorongan yang baik maka akan mencapai keinginannya tersebut dan dapat menjauhi hal yang buruk (Aviyah & Farid, 2014). Menurut Chaq dkk (2018) ketika individu kurang baik dalam mengatur kontrol diri, maka akan menghadapi berbagai masalah, sehingga menjadikan individu melakukan tindakan yang kurang baik dikehidupannya, oleh karena itu setiap remaja sangat diperlukan kontrol diri.

Berdasarkan opini peneliti yaitu dari lima artikel menuliskan bahwa nilai P value rata-rata $< 0,05$ dimana dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan control diri dengan perilaku agresif. Kontrol diri dapat membuat remaja mampu mengendalikan diri dari perilaku yang negatif. semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu tersebut maka semakin rendah tingkat agresivitasnya, begitupun sebaliknya ketika kontrol diri yang dimiliki individu tersebut rendah maka semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya, karena salah satu faktor penyebab perilaku agresif adalah rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja. Keterbatasan dalam artikel yang di *review* hanya menyebutkan satu faktor penyebab perilaku agresif, sedangkan menurut teori faktor penyebab perilaku agresif ada beberapa hal seperti konformitas, kekerasan di media, keharmonisan orang tua, dan provokasi.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari 5 artikel yang di *review*, maka diambil kesimpulan tentang hasil *literature review* :

1. Tingkat kontrol diri, dari 5 artikel yang telah di *review* didapatkan 2 artikel menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki kontrol diri dalam kategori tingkat sedang. 1 artikel menyatakan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki kontrol diri dalam kategori tingkat sedang. Sedangkan 2 artikel lainnya menyebutkan sebagian besar responden memiliki kontrol diri dalam kategori tingkat tinggi. Hal yang dapat mempengaruhi kontrol diri dalam kelima artikel yang direview adalah usia dan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan meningkatkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tingkat perilaku agresif, dari 5 artikel yang di *review* didapatkan 2 artikel menyatakan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki perilaku agresif sedang. 1 artikel menyatakan bahwa hampir separuhnya responden memiliki perilaku agresif sedang. 1 artikel menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku agresif sedang. Sedangkan

pada 1 artikel lainnya menyebutkan bahwa hampir separuhnya responden memiliki perilaku agresif tinggi. Hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresif dalam artikel yang direview adalah teman sebaya, remaja di sekolah membentuk sebuah geng dan mereka beberapa kali melakukan tawuran dan perkelahian.

3. Berdasarkan 5 artikel yang telah di *review* menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja yaitu semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku agresif remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri semakin tinggi perilaku agresif remaja.

6.2 Saran

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang melibatkan subjek lain seperti orang tua atau guru yang mendidik remaja secara langsung. Peneliti juga menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji variabel kontrol diri dan perilaku agresif dengan variabel lain seperti konformitas, kepribadian, narsistik, serta variabel lainnya.

2. Bagi responden

Bagi responden ada cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri yaitu dengan meningkatkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari,

meningkatkan komunikasi efektif dengan orang tua, mengembangkan hobi dan mengasah kemampuan yang dimiliki. Orang tua diharapkan memberikan perhatian lebih kepada anaknya dengan mengetahui dengan siapa anak berteman agar tidak terlibat dalam kelompok yang negatif.

3. Instansi keperawatan

Instansi keperawatan diharapkan dapat menjadikan bahan materi tentang pencegahan perilaku agresif dan menemukan terapi yang dapat meningkatkan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria.
- Amaliyyah, R. (2020). Hubungan self-control dengan perilaku agresif verbal peserta didik di SMP Negeri 17 Bandar Lampung . *FTK Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* .
- Cuyunda, I. D., Setiawati, O. R., Lestari, S. M., & Rukmono, P. (2020). Kontrol diri dengan perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada* , 122-128.
- Ennysah, T. (2021). Tingkat kontrol diri siswa di SMP Negeri 4 Kota Jambi. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi* .
- Fitri, S., Luawo, M. I., & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *Insight : Jurnal Bimbingan Konseling* , 155-168.
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *Jurnal Edukasi* , 131-145.
- Harlina. (2013). *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Herman, R., Astuti, I., & Yuline. (2018). Analisis perilaku agresif siswa di smp lkia pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* .
- Ismail, Y. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Rubbik School Semarang. *Fakultas Psikologi Universitas Semarang* .
- Istiqomah. (2017). Penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* .
- Khoir, A. M. (2019). kontrol diri dengan tingkat agresivitas remaja yang memiliki orang tua TNI atau POLRI. *Cognicia* , 202-213.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Innovative Counseling* , 65-69.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Psikoborneo* , 92-100.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Patty, S., & Sampe, P. D. (2018). Korelasi kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki peminum miras. *Jurnal pendidikan agama kristen* .
- Pradana, Y. I., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini. (2018). Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan* , 55-65.
- Pratidina, P. A., & Marheni, A. (2019). Peran komunikasi efektif orang tua-remaja dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas remaja SMA di Kota Denpasar. *Jurnal psikologi udayana* , 58-67.
- Rahmadani, E. D., & Fikry, Z. (2020). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 2495-2501.

- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. *Jurnal sains psikologi* , 51-55.
- Serena, M. K. (2014). Pengaruh kecerdasan emosi dan self control terhadap agresivitas remaja pengguna game online. *Fakultas psikologi universitas islam negeri syarif hidayatullah* .
- Sernila, Utaminingsih, D., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan antara self control dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK. *Alibkin (Jurnal bimbingan konseling)* .
- Sernila, Utaminingsih, D., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan antara self control dengan agresivitas pada siswa kelas X SMK. *ALIBKIN (Jurnal bimbingan konseling)* .
- Sinaga, I. A. (2018). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Self Control Siswa di MTS Alwasliyah Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. *Bimbingan Konseling Islam* .
- Ummi, F. V., & Ridha, M. (2019). The relationship between watching violence in mass media and aggressive behavior of students at SMKN 9 Padang. *Neo konseling* .
- Wirenviona, R., & Riris, A. I. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wulansari, D. R. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi dan faktor demografis terhadap agresivitas pengguna kereta commuter line. *Fakultas psikologi universitas islam negeri syarif hidayatullah* .



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
Vol 9, No, 1, Juni 2020, pp;122-128
p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563
DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.234

ARTIKEL PENELITIAN

**Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1
Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah**

*Self-Control with Aggressive Behavior of Trimurjo 1 High School Students Central Lampung
Regency*

**Indah Dwi Cuyunda¹, Octa Reni Setiawati², Sri Maria Puji Lestari³,
Prambudi Rukmono⁴**

¹ Program Studi Kedokteran, Universitas Malahayati

² Departemen Psikologi, Universitas Malahayati

³ Departemen Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

⁴ Departemen Perinatologi, RSUD Dr. H. Abdul Moeloek

Artikel info

Received; 15 Maret 2020

Revised: 19 Maret 2020

Accepted; 20 Maret 2020

Abstrak.

Latar Belakang: Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada masa ini kenakalan remaja sangat marak terjadi seperti perilaku agresif. Salah satu bentuk perilaku agresif yang sering terjadi di kalangan remaja adalah tawuran antar pelajar, pada dasarnya kenakalan serta agresivitas pada remaja khususnya perilaku tawuran dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. **Tujuan:** Penelitian ini setuju untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. **Metode Penelitian:** Penelitian kuantitatif dengan desain analitik dan rancangan cross sectional serta teknik pengambilan sampel Simple Random Sampling. Data dievaluasi dengan SPSS. **Hasil:** Jumlah sampel 205 dari 50 populasi, nilai median 82,00 (sedang), nilai min-max (52-120) untuk kontrol diri dan nilai median 79,00 (sedang), nilai min-max (43-990) untuk perilaku agresif. Hasil analisis bivariat uji Spearman didapatkan nilai P Value 0,021, dan nilai $r = 0,161$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, dengan kekuatan korelasi rendah dan arah korelasi negatif yaitu semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku agresif seseorang.

Abstrak

Background: Adolescence is a transition from childhood to adulthood, during this time juvenile delinquency is very prevalent as aggressive behavior. One form of aggressive

behavior that often occurs among teenagers is brawls between students, basically delinquency and aggressiveness in adolescents, especially brawl behavior can occur due to the failure of adolescents to control themselves. **Purpose:** This study agrees to find out the relationship between self-control and aggressive in Trimurjo Stage 1 High School Student Central Lampung Regency. **Research Method:** Quantitative research with analytic design and cross sectional design and Simple Random Sampling sampling techniques. Data were evaluated with SPSS. **The result:** 205 samples out of 500 populations, median values 82.00 (moderate), min-max values (52-120) for self-control and median values 79.00 (moderate), min-max values (43-99) for aggressive behavior. The results of the Bivariate Spearman test showed a P Value of 0.021, and a r value of - 0.161. **Conclusion:** There is a significant relationship between self-control and aggressive behavior in Trimurjo1 Lampung Tengah High School students, with low correlation strength and negative correlation direction, namely the higher the self-control, the lower the person's aggressive behavior.

Keywords:

Kontrol Diri;
Perilaku Agresif;
Remaja;

Corresponden author:

Email: dwicuyunda@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini per-kembangan fisik, mental, sosial, dan emosional mencapai tingkat kematangan. Remaja yang berada di umur 13 tahun sampai 18 tahun yang umumnya duduk di bangku sekolah menengah atas, merupakan remaja yang berada di periode perkembangan remaja awal. Pada periode remaja awal, perkembangan fisik pada remaja semakin tampak, seperti perubahan fungsi alat kelamin, dan remaja seringkali sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya, dan membuat mereka cenderung menyendiri, merasa tersaingi, kurang perhatian dari orang lain, bahkan merasa tidak ada yang memperdulikannya, sehingga untuk membuat dunia sekitarnya yakin, mereka akan lebih cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar dan akan lebih sulit untuk mengontrol diri. Fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai", biasanya merupakan sebutan untuk fase remaja, yang artinya pada fase ini kedudukan remaja masih belum jelas, karena tidak bisa dikatakan anak-anak lagi tetapi belum bisa dikatakan orang dewasa. Dan pada fase ini untuk memfungsikan dan menguasai fungsi fisik maupun psikisnya remaja masih belum mampu secara maksimal (Ali, et al, 2014).

Kejadian bermula di kantin sekolah saat jam istirahat, pertikaian terjadi karena kedua belah pihak terlibat adu mulut, berawal dari siswa SMA Utama 2 yang meminta rokok kepada siswa SMK Utama namun permintaan tersebut tidak dihiraukan oleh siswa SMK Utama, sehingga terjadi keributan yang melibatkan 20 pelajar SMK Utamadansambilan pelajar SMA Utama 2. Data terbaru pada Juli 2019 dikutip dari media [Radar Lampung.co.id](http://RadarLampung.co.id), telah terjadi tawuran pelajar di kabupaten Lampung Tengah. Tawuran antar pelajar SMKN1 Metro ini berawal dari dua pelajar kelas 12 SMKN 1 Metro yaitu G dan R yang

Indah Dwi Cuyunda, et al, Self-Control with Aggressive Behavior of Trimurjo 1 High School Students Central Lampung Regency, jiksh Vol.9 No.1 Juni 2020

terlibat cekcok mulut, kemudian G mengajak R bertemu dengan dalih ingin berdamai, saat tiba di tempat pertemuantiba-tiba G bersama teman-temannya berjumlah sekitar 6 orang langsung menyeraang R meng-gunakan senjata tajam, akibatnya korban luka-luka dan dirawat intensif di rumahsakit. Berdasarkan data dan kasus diatas membuktikan bahwa masih maraknya kenakalan remaja yang sangat merugikan dan meresahkan, menurut (Novariant,etall, 2018) perilaku tawuran pada remaja ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain faktor dari dalam (internal) jugaada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analitik dengan menggunakan metode sampel simple random sampling. Dengan maksud untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data baik variabel dependen maupun independen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 500 siswa yang berada di SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 205 siswa yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Bivariat Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

Variabel	Median (Min-Max)	P value	Nilai r
Kontrol Diri	82.00 (51-120)	0.021	-0.161
Perilaku Agresif	79.00 (43-99)		

Menurut hasil penelitian pada Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, di dapatkan 10 siswa (4,9%) dengan kontrol diri tingkat rendah, 148 siswa (72,2%) dengan kontrol diri tingkat sedang, serta 47 siswa (22,9%) dengan kontrol diri tingkat tinggi. Didapatkan nilai Median 82.00, Nilai minimum 51, dan nilai maksimum 120. Dengan hasil penelitian tersebut, disebutkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki Kemampuan kontrol diri tingkat sedang. Hal ini bisa diartikan bahwa kemampuan kontrol diri pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dapat menekan munculnya perilaku agresif pada siswa.

Menurut hasil penelitian pada Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, di dapatkan 28 siswa (13,7%) dengan perilaku agresif dengan tingkat rendah, 169 siswa (82,4%) dengan perilaku agresif tingkat sedang, serta 8 siswa (3,9%) dengan perilaku agresif tingkat tinggi. Didapatkan nilai Median 79.00, Nilai minimum 43 dan nilai maksimum 99. Dengan hasil penelitian tersebut, disebutkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki perilaku agresif tingkat sedang. Hal ini bisa diartikan bahwa perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah masih cukup banyak.

Perilaku agresif rendah ditemukan pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah 28 siswa (13,7%), artinya siswa tersebut masih bisa mengontrol diri dengan hanya sesekali merasa kesal ketika ada hal yang membuatnya emosi. Sedangkan perilaku agresif tinggi, ditemukan sebesar 8 siswa (3,9%), perilaku agresif ini berupa menyerang secara fisik, mudah meluapkan emosi,

emosi sulit untuk dikendalikan, dalam hal ini peneliti tidak menemukan siswa yang memperlihatkan perilaku agresif tinggi secara objektif, kemungkinan dikarenakan faktor peraturan masing-masing sekolah yang menekankan terhadap siswa untuk selalu tertib baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Didapatkan nilai korelasi $r = -0,161$, artinya kekuatan korelasi penelitian ini memiliki keterkaitan rendah dan mempunyai arah korelasi negatif yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif seseorang. Didapatkan rata-rata siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki kemampuan kontrol diri tingkat sedang, yang mengartikan bahwa kemampuan kontrol diri pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dapat menekan munculnya perilaku agresif pada siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Widiarti, 2010) bahwa kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja di - khawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dimana untuk kuesioner kontrol diri mayoritas siswa mengisi kolom sangat setuju untuk kuesioner point 9 yaitu "Saya mudah terpengaruh terhadap ajakan orang lain meskipun saya tau hal tersebut salah". Bagi siswa hendaknya dapat berpendirian teguh dan tanamkan prinsip dalam diri agar tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian ini juga sesuai dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat menekan munculnya perilaku agresif dalam diri seseorang, semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku agresif.

Faktor tersebut didukung oleh pendapat (Taylor, etall, 2015) bahwa perilaku agresif ini muncul disebabkan karena kurangnya kemampuan mengontrol diri yang mengakibatkan ketidak-mampuan seseorang untuk menghargai serta berempati terhadap orang lain. Hal ini sependapat dengan pernyataan (Situmorang, etall, 2018), bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukaioranglain. Pada kalangan remaja bentuk perilaku agresif yang terjadi biasanya dalam bentuk perilaku agresif fisik dan verbal, contoh dari perilaku agresif verbal biasanya pelajar melontarkan kata-kata kasar dan bersikap seakan-akan dirinyalah yang paling benar, menyindir sesama teman sebaya untuk menyakiti perasaan orang lain dan membuat orang lain tersinggung dengan cara membentak orang lain di depan umum, sedangkan untuk perilaku agresif fisik ditunjukkan dengan berkelahi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah, mengganggu teman saat mengerjakan tugas, serta melampiaskan amarah dengan memukul meja atau merusak fasilitas kelas, bahkan melakukan tindakan tawuran antar pelajar (Fitriana, etall, 2018).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dimana untuk kuesioner perilaku agresif mayoritas siswa mengisi kolom sangat setuju untuk kuesioner point 1 dan 8 yaitu "Saya sering memanggil orang-orang disekitar dengan julukan tertentu" dan "Jika saya dipukul saya akan memukul kembali orang tersebut". Bagi siswa hendaknya dapat menjaga perilaku baik antara teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, dan lebih tenang dalam menghadapi perlakuan dari oranglain. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Gunado, 2019), penelitian pada siswa SMP di Bandar Lampung Tahun 2019, di dapatkan 98 siswa (18,2%) dengan perilaku agresif dengan tingkat rendah, 403 siswa (74,8%) dengan perilaku agresif tingkat sedang, serta 38 siswa (7,1%) dengan

perilaku agresif tingkat tinggi. Dengan hasil penelitian tersebut, disebutkan bahwa rata-rata siswa SMP di Bandar Lampung tahun 2019 memiliki perilaku agresif tingkat sedang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif masih banyak ditemukan dikalangan remaja sehingga membutuhkan faktor-faktor yang dapat menekan perilaku agresif remaja salah satunya kontrol diri. Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan umur yang mengisi kuesioner pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 13 siswa (6,3%) berumur 15 tahun, sebanyak 127 Siswa (62,0%), berumur 16 tahun, sebanyak 53 Siswa (25,9%) yang berumur 17 tahun, dan sebanyak 12 Siswa (5,9%) yang berumur 18 tahun. Dari pernyataan diatas menunjukan umur yang terbanyak mengisi kuesioner adalah siswa yang berumur 16 tahun (62,0 %) yang rata-rata duduk dikelas X. Pada masa ini siswa berada pada fase awal remaja, dimana biasa disebut dengan fase topan dan badai atau fase mencari jati diri (Ali, et al, 2014).

Remaja yang berada di umur 13 tahun sampai 18 tahun yang umumnya duduk di bangku sekolah menengah atas, merupakan remaja yang berada di periode perkembangan remaja awal. Pada periode remaja awal, perkembangan fisik pada remaja semakin tampak, seperti perubahan fungsi alat kelamin, dan remaja seringkali sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya, dan membuat mereka cenderung menyendiri, merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, bahkan merasa tidak ada yang memperdulikannya, sehingga untuk membuat dunia sekitarnya yakin, mereka akan lebih cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar dan akan lebih sulit untuk mengontrol diri (Ali, et al, 2014). Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 135 siswa (65,9%) dengan jenis kelamin perempuan, dan sebanyak 70 Siswa (34,1%), dengan jenis kelamin laki-laki. Pernyataan diatas menunjukan bahwa siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yang mengisi kuesioner terbanyak adalah siswa dengan jenis kelamin Perempuan yaitu 135 siswa (65,9 %). Hal ini dikarenakan berdasarkan data dan informasi yang kami dapatkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dimana untuk kuesioner perilaku agresif mayoritas siswa laki-laki mengisi kolom sangat setuju untuk kuesioner point 8 yaitu "Jika saya dipukul saya akan memukul kembali orang tersebut", hal ini menunjukan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung melakukan agresivitas dibanding remaja perempuan, pernyataan ini sesuai dengan teori oleh (Permatasari, 2016). menyatakan salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif adalah faktor fisiologis. Beberapa penelitian menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan perilaku agresi secara fisik. Hal ini dipengaruhi oleh produksi hormon ACTH, adrenalin, testosteron, dan campuran senyawa androgenik pada sistem limbik.

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman* pada kontrol diri dan perilaku agresif diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,021$ ($P < 0,05$), artinya terdapat "hubungan bermakna antara kontrol diri dengan perilaku agresif". Didapatkan nilai Median 82,00 Nilai minimum 51, dan nilai maksimum 120 Didapatkan nilai Median 82,00, Nilai minimum 51, dan nilai maksimum 120 untuk kontrol diri dan Didapatkan nilai Median 79,00, Nilai minimum 43 dan nilai maksimum 99 untuk perilaku agresif. Nilai korelasi $r = -0,161$, artinya kekuatan korelasi penelitian ini memiliki keterkaitan rendah dan mempunyai arah korelasi negatif yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif seseorang.

Indah Dwi Cuyunda, et al, Self-Control with Aggressive Behavior of Trimurjo 1 High School Students Central Lampung Regency, jiksh Vol.9 No.1 Juni 2020

Kekuatan korelasi kontrol diri dan perilaku agresif dalam penelitian ini didapatkan 16,1% dan tergolong rendah, sehingga terdapat 83,9% variabel lain yang dapat memberikan kontribusi pada perilaku agresi remaja. Pola asuh orangtua bisa menjadi salah satu prediktor perilaku agresi pada remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang kasardan orangtua yang mengabaikan anaknya cenderung melakukan perilaku yang menyimpang. Berdasarkan penelitian oleh Permatasari (2016) menunjukkan bahwa kontrol diri dapat menjadi prediktor terhadap perilaku agresi pada remaja ($p < 0,05$). Selain itu, kontrol diri juga mampu memprediksi perilaku agresi pada remaja secara negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka ia akan berperilaku secara agresif. Sebaliknya remaja yang memiliki kontrol tinggi tidak memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku agresif. Dari pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kontrol diri sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan atau mengontrol emosi dan perilakunya maka akan mengambil keputusan secara singkat untuk menentukan tindakannya. Segala tindakan yang telah diambil maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi kemampuan kontrol diri seseorang maka semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan.

Simpulan Dan Saran

Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, dengan kekuatan korelasi rendah dan arah korelasi negatif yaitu semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku agresif seseorang. Pemerintah kota maupun provinsi diharapkan lebih memperhatikan permasalahan anak dan remaja yang saat ini sedang terjadi serta memberikan tindakan tegas, seperti kasus yang terjadi pada penelitian ini. Dimana peneliti menemukan banyak anak maupun remaja terutama Siswa SMA yang masih dengan frontal mengucapkan kata-kata kotor, mengejek teman sebaya didepan umum bahkan berkelahi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah serta yang menjadi perhatian kami adalah masih banyaknya siswa yang menggunakan *Handphone* (HP) saat jam sekolah.

Daftar Rujukan

- Ali, M & Asrori, M. 2014. *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fitriana, Y., Sutanto, A. V., & Nugraha, D. P. 2018. Faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja berbeda antara SMA negeri dan SMA swasta. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(2), 168-176.
- Fitrianisa A, 2018. Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta: *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*.
- Gunado, A. 2019. Hubungan Intensitas Bermain Game Online dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP di Bandar Lampung Tahun 2019. *Universitas Malahayati: Bandar Lampung*.
- Novarianto, W., Raharjo, E., & Fathonah, R. 2018. Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar (Studi Kasus Di Wilayah Kota Bandar Lampung). *Jurnal Poenale*, 6(1).
- Permatasari, N. P. 2016. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Agresi Pada Remaja. *Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta*.

Indah Dwi Cuyunda, etall, *Self-Control with Aggressive Behavior of Trimurjo 1 High School Students Central Lampung Regency, jiksh Vol.9 No.1 Juni 2020*

- Situmorang, Z.N, Pratiwi, Y & Agung P.D,(2018). Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1).
- Taylor,E.S.,Peplau,A.L.,& Sears,O.D.2015. *Psikologi Sosial*.Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widarti, I. 2010. Hubungan antara kontrol diri dan kecanduan game online pada remaja di malang, *SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.

Lampiran 2

51 | Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Nomor 2, November 2017, hlm 51-55

AGRESIVITAS DAN KONTROL DIRI PADA REMAJA DI BANDA ACEH

Mohammad Arif Sentana

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
arifsentana@merahputih.id

Intan Dewi Kumala

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Meningkatnya kecenderungan kenakalan diantara remaja di Banda Aceh telah menjadi perhatian besar. Pola kenakalan remaja yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong kriminalitas seperti penganiayaan, penusukan, dan pemerkosaan. Kasus kenakalan remaja tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Agresivitas merupakan respon oleh individu yang memberikan hal tidak menyenangkan kepada orang lain. Sedangkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 270 remaja di Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *disproportional stratified random sampling*. Hasil analisis data menggunakan teknik analisis data *Pearson* menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,448 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hipotesis yang diajukan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas remaja di Banda Aceh. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif.

Kata Kunci: agresivitas, kontrol diri, remaja.

Abstract

The increasing tendency of delinquency among adolescents in Banda Aceh has become a major concern. Juvenile delinquency that at first merely brawling or fights between students, nowadays increasingly leads to actions that are classified as criminal acts such as torturing, stabbing, and raping. This case of juvenile delinquency is a form of aggression behavior caused by the lack of self-control in individuals. This study aims to investigate the correlation between aggression and self-control of adolescents in Banda Aceh. Aggression is a response by individuals to give unpleasant feeling to others. While self-control is the ability of individuals to determine their behavior based on moral standards, values, and rules in society aimed for a positive behavior. The sample in this study is 270 adolescents in Banda Aceh. Sampling technique using disproportional stratified random sampling method. The data result is analysed using Pearson technique show the result (r) = -0,448 with value $p = 0,000$ ($p < 0,5$). The proposed hypothesis was confirmed so it can be concluded that there is a negative correlation between aggression and self-control in adolescents in Banda Aceh. This shows the higher level of self-control lead to lower level of aggression on adolescents in Banda Aceh. Adolescent with high self-control will be able to consider the consequences of their action and may avoid behaving aggressive.

Keywords: aggression, self-control, adolescent.

Meningkatnya kecenderungan kekerasan diantara remaja telah menjadi perhatian besar. Selama beberapa tahun terakhir ini, masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar (Badan Pusat Statistik, 2010). Lobey dan Hay (dalam Fasilita, 2012) mengatakan bahwa perilaku kenakalan remaja berubah tingkat dan polanya pada masa remaja dan masa dewasa awal. Pola kenakalan remaja

yang pada awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan, bahkan pembunuhan (Badan Pusat Statistik, 2010).

Beberapa kasus kriminal di Banda Aceh dengan pelaku remaja yang didapat oleh peneliti dari media masa yang dilakukan oleh remaja adalah perkelahian yang berbuntut penusukan yang dilakukan oleh remaja usia 17

tahun. Kejadian tersebut diketahui terjadi karena dipicu oleh rasa cemburu sehingga membuat remaja tersebut melabrak sekelompok remaja lainnya (Serambi, 2015). Kejadian penusukan juga terjadi pada tahun berikutnya. Personel dari Unit Kejahatan dan Kekerasan (Jatanras) Satuan Reskrim Polresta Banda Aceh menangkap enam remaja di warnet, mereka ditangkap setelah menikam dan menganiaya dua mahasiswa. Keenam remaja itu diketahui masih berstatus pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan dua diantaranya telah putus sekolah. Kejadian ini terjadi ketika para pelajar tersebut tidak terima dinasehati oleh kedua mahasiswa tersebut saat mereka sedang kebut-kebutan di jalan raya (Serambi, 2016). Selain penusukan, juga terjadi kasus penculikan serta pemerkosaan dimana pelakunya adalah empat remaja dan pemuda berusia 19 hingga 26 tahun. Keempat pelaku ditangkap setelah menculik dan memperkosakan seorang siswi SMP didalam sebuah mobil. Kejadian tersebut terjadi karena salah seorang pelaku ditolak cintanya oleh korban (AcehKita, 2016). Berdasarkan beberapa kasus di atas, dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya kejadian tersebut adalah permasalahan yang kecil dan dapat dihindari. Kasus yang disebutkan diatas merupakan bentuk perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada individu.

Baron (dalam Diponegoro dan Malik, 2013) mengemukakan agresivitas adalah tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain. Baron menambahkan bahwa perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik maupun mental, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian). Mundy (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011) menyebutkan bahwa kemunculan perilaku agresivitas dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Agresivitas sering kali disebabkan oleh amarah, yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah (Buss dan Perry, 1992).

Krahe (2001) menyebutkan perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara. Guswani dan Kawuryan (2011) menyebutkan kontrol diri menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengurangi perilaku agresi pada individu. Aroma dan Suminar (2012) mengatakan semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remajanya. Fasilita (2012) menambahkan semakin bertambah usia individu, semakin baik ia mengendalikan dirinya untuk menahan diri dalam melakukan perilaku

kekerasan dan agresivitas. Ghufro dan Risnawati (dalam Auliya dan Nurwidawati, 2014) menyebutkan salah satu faktor kepribadian yang memengaruhi munculnya perilaku agresivitas yaitu kontrol diri.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyebutkan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Goldfried dan Merbaum (dalam Fasilita, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai satu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Goldfried menambahkan kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Individu yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif.

PENGERTIAN AGRESIVITAS

Agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Buss dan Perry, 1992). Komponen agresivitas terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss dan Perry, 1992).

PENGERTIAN KONTROL DIRI

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif yang lebih menguntungkan individu (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004). Komponen kontrol diri terdiri dari disiplin diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, pola hidup sehat, etika kerja, dan keandalan (Tangney dkk, 2004).

HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS DAN KONTROL DIRI PADA REMAJA

Bandura (1971) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Bandura menambahkan bahwa ternyata anak-anak sejak usia dini dapat mempunyai perilaku agresi hanya dengan mengamati perilaku agresi sesosok model (orang tua, pengasuh, guru). Bandura (1971) menyatakan bahwa individu belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguatan (*reinforcement*) sekalipun yang individu terima. Individu dapat meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut, termasuk agresi dan kontrol diri.

Baumeister, Vohs, dan Tice (2007) mengatakan kontrol diri merupakan proses yang berkembang pada individu melalui intervensi psikologis yang bahkan juga terjadi pada masa dewasa. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengubah respon individu tersebut secara sadar dan sengaja untuk

membuat individu dapat menahan atau menghilangkan respon negatif dan mengubahnya menjadi respon lain yang lebih sesuai (Baumeister dkk, 2007). Saat respon negatif seperti perilaku agresif terjadi, individu dengan kontrol diri yang baik dapat dengan sengaja mengubah responnya untuk menghindari dirinya berperilaku agresif (Baumeister dkk, 2007).

Pada penelitian oleh Fasilita (2012) mengenai hubungan agresivitas dan kontrol diri, didapatkan semakin bertambahnya usia individu akan semakin memberikan kemampuan mengontrol diri dengan baik dan mengurangi berperilaku agresif. Calhoun dan Acocella (1990) juga mengatakan individu akan memiliki kemampuan kontrol diri yang baik seiring bertambahnya usia. DeWall, Finkel, dan Denson (2011) menambahkan, ketika dorongan untuk berbuat agresif mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu remaja menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aturan dan norma sosial yang ada di masyarakat.

DeWall dkk (2011) menyebutkan, dengan mengajak individu remaja untuk merubah dorongan agresinya terbukti dapat membantu dalam mengurangi konsekuensi negatif dari perilaku agresi antara individu, konsekuensi negatif ini bisa berbentuk luka fisik dari berkelahi, ekonomi, dan celaan dari lingkungan sosial. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat menghindarkan dirinya dari konsekuensi negatif yang berasal dari perilaku agresi tidak terkontrol dan dapat menyesuaikan dirinya dengan norma yang ada di masyarakat (Denson, DeWall, dan Finkel, 2012).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di Banda Aceh. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *disproportional stratified random sampling*. Teknik *disproportional stratified sampling* digunakan untuk pengambilan setiap jumlah sampel yang dibagi secara tidak proporsional agar semua tingkatan yang berdasarkan usia dapat diambil menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini. Pada *random sampling*, populasi diasumsikan homogen (mengandung satu ciri) sehingga sampel dapat diambil secara acak dan setiap subjek mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian (Idrus, 2009). Jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 270 responden. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah: a) Remaja berusia 15-19 tahun, b) Berada di Banda Aceh.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang diadaptasi, yaitu: *Aggression Questionnaire* yang disusun oleh Buss dan Perry (1992) berjumlah 29 aitem yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yang didasari berdasarkan skala Likert, dan *Self-Control Scale* yang disusun oleh Tangney dkk (2004) berjumlah 36 aitem yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yang didasari berdasarkan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian berada pada usia 15-19 tahun. Persentase subjek yang berusia 15 tahun sebanyak 11,48%, usia 16 tahun sebanyak 28,15%, usia 17 tahun sebanyak 47,78%, usia 18 tahun sebanyak 10,37%, dan usia 19 tahun sebanyak 2,22%. Subjek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 38,52% dan perempuan sebanyak 61,48%.

Berdasarkan tingkatan kategorisasi agresivitas, terdapat 2,96% remaja berada pada kategori agresivitas tinggi, 81,48% remaja pada kategorisasi agresivitas sedang, dan 15,56% berada pada kategori agresivitas rendah remaja di kota Banda Aceh. Pada tingkatan kategorisasi kontrol diri, terdapat 7,4% remaja berada pada kategori kontrol diri tinggi, 92,6% remaja pada kategorisasi kontrol diri sedang, dan 0,37% berada pada kategori kontrol diri rendah remaja di kota Banda Aceh.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data agresivitas dan kontrol diri berdistribusi normal. Hal tersebut dilihat dari hasil uji normalitas variabel agresivitas diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,200 > 0,05, dan hasil uji normalitas variabel kontrol diri diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,200 > 0,05. Hasil uji asumsi juga menunjukkan bahwa data pada penelitian ini linear. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji linearitas yang menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 < 0,05.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,448 dan nilai R Square (R^2) = 0,201 yang berarti bahwa ada hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh, dengan sumbangan efektif kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 20,1%.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara agresivitas dan kontrol diri. Hubungan yang negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka akan semakin rendah pula agresivitas remaja. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis pada hubungan agresivitas dan kontrol diri yang menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi pada remaja berkaitan dengan agresivitas yang rendah. Tinjauan antara agresi dan kontrol diri menunjukkan bahwa kontrol diri dapat berkontribusi untuk mengurangi bahaya psikologis, ekonomis, fisik, dan sosial yang berhubungan dengan agresi tak terkontrol (Denson, DeWall, dan Finkel, 2012). Tangney, Baumeister, dan Booner (2004) mengatakan semakin tinggi kontrol diri individu maka akan memberikan dampak positif bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur perilaku kearah yang lebih baik saat dihadapkan pada dorongan negatif. Ketika dorongan agresi terjadi, kontrol diri dapat membantu individu mengesampingkan keinginannya untuk bersikap agresif, dan mampu memberikan respon yang sesuai dengan norma pribadi atau sosial yang dapat meminimalisir

perilaku agresi (DeWall, Finkel, dan Denson, 2011). Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) dimana terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan agresivitas. Kontrol diri yang tinggi dapat membantu mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada remaja (Aroma dan Suminar, 2012). Remaja yang memiliki perilaku agresi yang rendah disebutkan memiliki kematangan emosi yang tinggi sehingga dapat mengontrol diri dengan baik (Guswani dan Kawuryan, 2011).

Berdasarkan pengelompokan kategorisasi agresivitas dalam penelitian pada remaja kota Banda Aceh ini maka, didapatkan 2,96% remaja berada pada kategori tinggi, 81,48% remaja pada kategorisasi sedang, dan 15,56% berada pada kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat agresivitas yang cenderung rendah. Buss dan Perry (1992) mengatakan semakin tinggi agresivitas yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan memiliki intensitas dan frekuensi berperilaku agresif yang tinggi, seperti lebih sering untuk menghujat, berkelahi, bermusuhan, dan juga marah, sedangkan individu yang memiliki tingkat agresivitas rendah akan lebih jarang untuk berperilaku agresif. Dengan begitu dapat disebutkan sebagian besar remaja di Banda Aceh merupakan remaja yang dapat mengendalikan dorongan negatif untuk berperilaku agresif.

Pada pengelompokan kategorisasi kontrol diri dalam penelitian ini, didapatkan 7,4% remaja berada pada kategori tinggi, 92,6% remaja pada kategorisasi sedang, dan 0,37% remaja pada kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat kontrol diri yang cenderung tinggi. Tangney dkk (2004) menyebutkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu memberikan performansi yang baik dalam bekerja dan akademis, dimana individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung untuk menunda pekerjaan dan memberikan performa yang buruk. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat mengendalikan dorongan impulsif pada diri mereka dalam bertindak, mereka juga akan dapat berinteraksi dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dibandingkan mereka yang memiliki kekurangan didalam mengontrol diri. Dengan begitu dapat disebutkan sebagian besar remaja di Banda Aceh merupakan remaja yang dapat mengontrol diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat dengan matang memikirkan konsekuensi dari perbuatan mereka.

Berdasarkan hasil analisa *measures of association*, ditemukan nilai koefisien determinasi agresivitas dan kontrol diri pada remaja sebesar 0,201 atau 20,1%, hasil ini mengindikasikan kontrol diri mempengaruhi remaja dalam berperilaku agresif sebesar 20,1%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Auliya dan Nurwidawati (2014) yang menyatakan bahwa agresivitas berhubungan dengan kontrol diri. Hasil tersebut diartikan jika variabel kontrol diri rendah, maka perilaku agresi akan tinggi. Sebaliknya jika kontrol diri tinggi maka perilaku agresinya rendah. Sementara sebesar 79,9% yang mempengaruhi

agresivitas dan kontrol diri pada remaja adalah faktor diluar variabel kontrol diri. Aroma dan Suminar (2012) menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara agresivitas dan kontrol diri ini adalah lingkungan, keluarga, dan ekonomi. Guswani dan Kawuryan (2011) menyebutkan pengaruh lainnya adalah religiusitas, kecerdasan emosional, pengaruh media, dan kematangan emosi.

Peneliti menyadari akan adanya kekurangan pada penelitian ini. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan agresivitas adalah faktor kepribadian. Calhoun dan Acocella (1990) juga menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah kepribadian dan etnis. Pada penelitian ini, peneliti tidak terlalu memperhatikan dan mengulas lebih mendalam mengenai faktor kepribadian dan juga etnis remaja yang merupakan subjek pada penelitian ini, sehingga penelitian ini hanya melihat hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja secara umum saja. Kekurangan ini dapat menjadi pertimbangan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan dengan tema yang sama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri pada remaja semakin rendah tingkat agresivitasnya, dan juga sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri pada remaja semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif. Pada penelitian ini pada tingkatan agresivitas ditemukan bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkatan agresivitas rendah, sementara pada tingkatan kontrol diri ditemukan sebagian besar remaja berada pada tingkatan kontrol diri tinggi.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek penelitian lain seperti pada guru yang mendidik remaja secara langsung. Peneliti juga menganjurkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif. Variabel agresivitas dan kontrol diri juga dapat dikaji dengan variabel lain seperti konformitas, religiusitas, narsistik, kepribadian, etnis serta berbagai variabel lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Acehkita. 2016, Mei 12. *Duh, Siswi SMP Diperkosa 4 Pria*. Acehkita. Diambil dari <http://acehkita.com/duh-siswi-smp-diperkosa-4-pria/> diakses pada 4 Agustus 2016

- Aroma, I. S. & Suminar, D. R. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 1(2), 1-6
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. 2014. *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro*. Character 2(3), 1-6
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Indonesia
- Bandura, A. 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. Edisi 10*. Jakarta. Erlangga.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., dan Tice, D. M. 2007. *The Strength Model of Self-Control*. Association for Psychological Science 16(6), 351-355
- Buss, A. H. & Perry, M. 1992. *The Aggression Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology 63(3), 452-459
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Denson, T. F., DeWall, C. N. & Finkel, E. J. 2012. *Self-Control and Aggression*. Psychological Science 21(1), 20-25
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. 2011. *Self-Control inhibits Aggression*. Social and Personality Psychology Compass 5(7), 458-472
- Diponegoro, A. & Malik, M. A. 2013. *Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan, Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA" 2(2), 342-366
- Fasilita, D. A. 2012. *Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol Pp Kota Semarang*. Journal of Social and Industrial Psychology 1(2), 34-40
- Guswani, A. M. & Kawuryan, F. 2011. *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur 1(2), 86-92
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga
- Krahe, B. 2001. *The Social Psychology of Aggression*. East Sussex: Psychology Press
- Serambi. 2015, Juli 29. *Perangai Remaja Aceh Sudah Parah*. Serambi Indonesia. Diambil dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/07/29/perangai-remaja-aceh-sudah-parah> diakses pada 4 Agustus 2016
- Serambi. 2016, April 4. *Tikam Mahasiswa, Enam Remaja Ditangkap di Warnet*. Serambinews Indonesia. Diambil dari <http://aceh.tribunnews.com/2016/04/04/tikam-mahasiswa-enam-remaja-ditangkap-di-warnet> diakses pada 4 Agustus 2016
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004. *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. Journal of Personality. 72 (2), 271-322.

Lampiran 3

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

Meirida Aulina Tarigan

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Fenomena kecenderungan agresivitas yang dilakukan oleh remaja secara individual maupun massal seperti tawuran dan perkelahian yang menjadi berita di media cetak maupun media elektronik melatarbelakangi penelitian ini. Remaja yang seharusnya belajar dan mempersiapkan diri mereka untuk masa depan justru terlibat dalam tindakan yang merupakan bentuk dari kecenderungan agresivitas. Kecenderungan agresivitas merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Kecenderungan agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kontrol diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta sebanyak 135 siswa yang berusia 16-18 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportionate Random Sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala yaitu skala kecenderungan agresivitas dan skala kontrol diri, kuesioner terbuka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,979$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas. Variabel kecenderungan agresivitas termasuk dalam kategori sedang, sedangkan variabel kontrol diri termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kuesioner terbuka menunjukkan frekuensi dan prosentase perilaku agresivitas pada siswa tergolong kecil.

Kata Kunci: Kecenderungan Agresivitas, Kontrol Diri, Remaja.

Abstract

Aggression tendency phenomenon done by adolescence individual or simultaneously such as an brawl and get fight that become a news on news paper or electric media become a background of this research. Adolescences should study and prepare their selves for their future instead do on the tendency of aggression. Aggression tendency is an action to hurt others physically or verbally. It is influence by many factors, such as self control. The purpose of this research to know the relation between self control and aggression tendency in adolence. This research was held at SMK Negeri 3 Yogyakarta. The participants are adolences who study at XI grade in SMK Negeri 3 Yogyakarta, were 135 students who 16-18 years old. It wed *Proportionate Random Sampling* technique. This method used in this research is quantitative with the measurement such as a scale, they are the aggression tendency and self control scale, an opened qestioner. The technique analysis of data is used the correlation of *Product Moment* by Pearson.

Based on the analysis result shown the value of correlation coefficient $r= 0,979$; $p= 0,000$ ($p<0,01$) it means there are the significant relationship between self control and aggression tendency. The variable of aggression tendency is include to medium category. While the variabel of self control is high category. The result of questioner shows that the frequency and percentage of aggression tendency on student is less.

Keywords: Aggression tendency, Self control, Adolescence.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini hampir terjadi dimana-mana adalah aksi kekerasan sebagai bentuk dari agresivitas yang dilakukan individual maupun massal dengan pelaku remaja yang menjadi beritadi media cetak maupun media elektronik. Agresivitas merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Bentuk agresivitas yang dilakukan oleh remaja yang sering menjadi pemberitaan seperti tawuran dan perkelahian tentu saja memprihatinkan orangtua, guru maupun masyarakat.

Remaja sebagai tunas dan generasi penerus bangsa yang akan menjadi calon pemimpin seharusnya belajar dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di era globalisasi (Kurnia, 2011). Menurut Jahja (2011) seharusnya remaja yang berada pada tahap *formal operations* dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang, mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Watettenberg (Al-Mighwar, 2006) menyatakan tugas perkembangan remaja yaitu mampu mengontrol diri sendiri. Menurut Bernard (Al-Mighwar, 2006) tugas perkembangan remaja yaitu berperilaku yang bisa diterima dan dipertanggungjawabkan secara sosial.

Namun remaja justru melakukan tindakan agresivitas seperti tawuran yang terjadi di Sukabumi. Puluhan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terlibat tawuran di terminal Lembursitu, Kecamatan Lembursitu Sukabumi Jawa Barat. Belum diketahui penyebab bentrokan tersebut namun seorang pelajar diketahui terluka di bagian wajah (Alamsyah, 2015). Selain perkelahian antar pelajar tindakan kekerasan lain juga dilakukan oleh remaja, seperti yang terjadi di Yogyakarta, anak-anak muda yang tergabung dalam klub sepeda motor ditangkap

polisi. Mereka ditangkap karena melakukan tindakan merusak sebuah mobil dan melukai pengemudinya ("Detik News, "2014). Sekelompok pelajar SMA di Umbulharjo melempari salah satu SMA swasta di Wirobrajan dengan botol, Sabtu 8 September 2015 (Natalia, 2015).

Menurut Richardson (Krahe, 2005) istilah agresi mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Pendapat tersebut didukung oleh Baron (Berkowitz, 2003) yang menyatakan bahwa agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang sebenarnya tidak mau mendapat perlakuan seperti itu. Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresivitas sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun verbal. Pendapat tersebut diperkuat Myers (2012) yang menyatakan bahwa agresi (*aggression*) sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan agresivitas adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Gunarsa (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari perilaku agresivitas adalah pelampiasan perasaan marah, kecewa, tegang dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya. Menurut Berkowitz (2003) tujuan agresivitas antara lain, *coercion* yaitu untuk mengubah atau perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, *power and dominance* yaitu agresivitas yang ditunjukkan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi, *impression management* yaitu agresivitas yang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan sebagai orang yang kuat ataupun berani.

Untuk mengukur kecenderungan agresivitas beberapa ahli mengemukakan aspek-aspek sebagai berikut: 1) agresi fisik, 2) agresi verbal, 3) kemarahan, 4) permusuhan (Buss & Parry, 1992). Menurut Sadli (2002) aspek-aspek agresivitas yaitu: 1) pertahanan diri, 2) perlawanan disiplin, 3) egosentris, 4) superioritas, 5) prasangka, 6) otoriter.

Mahmudah (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas yaitu 1) provokasi untuk membalas orang lain, 2) kondisi aversif yaitu kondisi yang tidak menyenangkan, 3) isyarat agresivitas yaitu melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber agresivitas, 4) kehadiran orang lain yaitu ketika didatangkan kelompok lain yang menjadi rivalnya, 5) deindividualisasi yaitu orang yang berada dalam kerumunan merasa bebas untuk memuaskan nalurinya karena perasaan tak terkalahkan dan anonimitas, 6) obat-obatan terlarang dapat memicu seseorang untuk melakukan agresivitas. Menurut Berkowitz (2003) faktor yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas yaitu, 1) intensitas dorongan internal, 2) adanya sasaran yang dituju, 3) pengendalian diri.

Berk (2008) menyatakan bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suyasa (Gunarsa, 2006) yang menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Goldfried dan Merbaum (Ghufron dan Risnawita, 2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Papalia (2004) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Pendapat yang dikemukakan oleh Papalia (2004) masih umum dan pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (2014) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain dan selalu konform dengan orang lain. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan menahan dorongan untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dilakukan dengan mengendalikan serta mengarahkan

perilaku agar dapat diterima oleh orang lain dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufron & Risnawita (2014) adalah faktor internal yaitu usia dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Menurut Papalia (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor proses perhatian dan faktor kesadaran terhadap emosi-emosi negatif. Semakin seseorang mampu menyadari emosi negatif yang muncul dalam dirinya dan semakin seseorang mampu mengendalikan perhatiannya pada sesuatu (*Attentional process*) maka ia semakin mampu menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya.

Untuk mengukur kontrol diri aspek-aspek yang digunakan menurut Averill (1973) sebagai berikut: 1) mengendalikan perilaku, 2) memodifikasi stimulus, 3) mengantisipasi peristiwa, 4) menafsirkan peristiwa, 5) memilih tindakan.

Thomas (Aroma & Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Pendapat tersebut didukung oleh Becker (Aroma & Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi dorongan-dorongan tersebut tidak menjadi penyimpangan karena seseorang dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang rendah melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Salah satunya adalah remaja yang melakukan agresivitas. Menurut Anantasari (2006) perilaku agresivitas termasuk salah satu perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas pada remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya sehingga tidak melakukan agresivitas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa ada siswa berinisial RH berusia 18 tahun yang mengancam dan melakukan tindak kekerasan yaitu memukul teman sekelasnya berinisial DW yang berusia 17 tahun. Hal tersebut dilakukan RH karena DW meminta RH untuk mengembalikan barang yang dipinjamnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mengetahui tingkat kontrol diri pada remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta; 2) mengetahui tingkat kecenderungan agresivitas pada remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta; 3) hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan agresivitas pada remaja sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada remaja.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang merupakan siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 220. Dari jumlah populasi 220 responden dengan taraf kesalahan 5% maka sampel yang digunakan sebanyak 135 subjek (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling*. Peneliti menyediakan nomer undian berdasarkan nomer absen siswa, saat penelitian berlangsung peneliti melakukan pengacakan nomer dan nomer yang diambil merupakan siswa yang menjadi subjek.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala dan kuesioner terbuka. Skala yang digunakan yaitu skala kecenderungan agresivitas hasil modifikasi dari Kurnia (2011) yang disusun berdasarkan aspek agresivitas dari Buss and Parry (1992) yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Skala tersebut berjumlah 45

aitem yang terdiri dari 23 aitem *favorable* dan 22 aitem *unfavorable*. Skala yang kedua adalah skala kontrol diri hasil modifikasi dari Permono (2014) yang disusun berdasarkan aspek kontrol diri dari Averill (1973) yang terdiri dari mengendalikan perilaku, memodifikasi stimulus, mengantisipasi peristiwa, menafsirkan peristiwa dan memilih tindakan. Skala tersebut berjumlah 28 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Selain skala, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terbuka. Peneliti menyusun pertanyaan dan mengajukan pertanyaan terbuka tersebut kepada subjek. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui keterlibatan subjek penelitian pada perilaku yang menunjukkan agresivitas seperti tawuran dan berkelahi serta keterlibatan subjek pada kelompok atau geng.

Uji validitas skala dilakukan dengan *expert judgement* kemudian dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's. Skala kecenderungan agresivitas dan skala kontrol diri menggunakan batas nilai valid sebesar 0,8 sesuai dengan tabel validitas dari Aiken's (1985) yang menyatakan bahwa untuk lima orang *professional judgement* menggunakan batas nilai valid sebesar 0,8. Skala kecenderungan agresivitas mempunyai validitas yang bergerak dari 0,7 sampai 0,8 dan skala kontrol diri mempunyai validitas yang bergerak dari 0,7 sampai 0,8. Reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk mengetahui koefisien reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula aiken's diperoleh 45 aitem pada skala kecenderungan agresivitas yang layak untuk digunakan dalam penelitian dengan koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) 0,947. Kemudian diperoleh 28 aitem pada skala kontrol diri yang layak untuk digunakan dalam penelitian dengan koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) 0,768.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu menggunakan teknik *Analisis Product Moment* dari Carl Pearson dengan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 16.0 For Windows Program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel kecenderungan agresivitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 1,326 signifikansi 0,059 ($p > 0,05$) dan pada variabel kontrol diri diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 1,138 signifikansi 0,150 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data variabel kecenderungan agresivitas dan kontrol diri berdistribusi normal. Berdasarkan uji linieritas diperoleh nilai *F* pada *Linearity* 4404,393 signifikansi (p) = 0,00 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan variabel bebas (kontrol diri) dengan variabel tergantung (kecenderungan agresivitas) memiliki korelasi yang searah (linier). Hasil korelasi kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas diperoleh $r = 0,979$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas. Hasil sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap kecenderungan agresivitas sebesar 95% ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,95. Hasil kuesioner terbuka menunjukkan bahwa sebanyak 10 (7,4%) subjek memiliki geng dan untuk perilaku agresivitas yaitu tawuran sebanyak 5 (3,7%) subjek pernah melakukan tawuran dengan frekuensi <3 kali, sebanyak 20 (14, 8%) subjek pernah melakukan perkelahian dengan frekuensi <5 kali.

Kecenderungan agresivitas subjek tergolong sedang dengan rerata empirik (RE) sebesar 124,88 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 112,5. Kontrol diri subjek tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) sebesar 82,66 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70. Hasil kategorisasi kecenderungan agresivitas dan kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Kategorisasi Kecenderungan Agresivitas dan Kontrol Diri

Kategori	Kecenderungan Agresivitas		Kontrol diri	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	prosentase
Sangat rendah	0	0%	0	0
Rendah	15	11%	0	0
Sedang	52	39%	48	36%
Tinggi	65	48%	72	53%
Sangat tinggi	3	2%	15	11%
Jumlah	135	100%	135	100%

Pembahasan

Hasil korelasi kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas diperoleh $r=0,979$; $p= 0,000$ ($p<0,01$). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas. Artinya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan agresivitas pada remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada remaja. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Krahe (2005) yang menyatakan bahwa aspek diri yang relevan untuk memahami individu dalam agresi adalah kontrol diri. Fakta bahwa banyak berbagai macam penyerangan, perilaku kriminal dengan kurangnya kontrol diri mendukung pendapat bahwa masalah kontrol diri secara umum mendasari perilaku agresivitas. Thomas (Aroma & Dewi, 2012) menyatakan bahwa ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki oleh siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta tergolong tinggi dan kecenderungan agresivitas siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta tergolong sedang. Hasil tersebut didukung oleh hasil kuesioner terbuka yang menunjukkan bahwa sebanyak 5 (3,7%) subjek dari 135 subjek menyatakan pernah melakukan tawuran dengan frekuensi <3 kali. Sebanyak 20 (14,8%) subjek menyatakan pernah melakukan berkelahian dengan frekuensi <5kali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil saja responden yang pernah melakukan tawuran dan berkelahi dengan frekuensi yang kecil. Sesuai dengan pendapat Berkowitz (2003) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah kontrol diri, orang yang melakukan pengendalian diri secara sadar atau tak sadar berusaha mengendalikan perasaan dan tindakannya agar tetap sesuai dengan aturan masyarakat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Stein (Prasetyo, 2014) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri akan mampu menahan diri untuk tidak melampiaskan amarahnya didepan umum, dapat

memberikan penilaian terhadap peristiwa atau perilaku negatif yang diterimanya dengan mempertimbangkan apakah hal itu benar atau tidak, mampu melakukan introspeksi dan koreksi pada diri sendiri sebelum bereaksi terhadap suatu peristiwa atau kejadian.

Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya dan menghindari pekelahian, perselisihan dengan orang lain. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah perilaku agresivitasnya. Seperti yang terjadi di SMK Negeri 3 Yogyakarta dimana siswa memiliki kontrol diri yang tinggi dan memiliki prosentase, frekuensi tindakan kekerasan yang kecil. Kontrol diri pada siswa yang tergolong tinggi tidak terlepas dari peran pihak sekolah yang menanamkan nilai agama kepada siswa seperti melalui sholat dhuha disekolah dan sholat Jum'at disekolah bagi siswa yang beragama Islam dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah, salah satunya adalah IRMA (Ikatan Remaja Masjid Al-Furqon). Sekolah menanamkan nilai agama melalui kegiatan kerohanian sehingga siswa memiliki kontrol diri yang tinggi dan dengan kontrol diri yang tinggi tersebut maka tindakan agresivitas seperti tawuran dan pekelahian memiliki prosentase dan frekuensi yang kecil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa remaja yang mampu mengontrol dirinya sendiri akan berkurang perilaku negatifnya. DeWall (2011) menyatakan bahwa kontrol diri mempunyai peran yang sangat penting terhadap perilaku agresivitas seseorang. Semakin kuat pengendalian diri seseorang maka akan dapat mengurangi perilaku agresivitas diantaranya adalah perilaku menyerang.

Berdasarkan hasil dari kuesioner terbuka diketahui bahwa sebanyak 10 (7,4) subjek dari 135 subjek memiliki geng. Alasan subjek mengikuti geng yaitu 3 (30%) subjek karena teman yang lain juga mengiktuti geng, sebanyak 3 (30%) subjek karena memiliki kesamaan dengan anggota geng tersebut dan sebanyak 4 (40%) subjek karena ingin menambah teman. Subjek mengikuti geng karena ajakan dari saudara sebanyak 2 (20%) subjek, sebanyak 4 (40%) subjek diajak oleh teman dan sebanyak 4 (40%) subjek karena keinginan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agustiani (2009) yang menyatakan bahwa selama masa

remaja perubahan penting yang terjadi yaitu kemampuan individu untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, khususnya dengan sebaya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Talcot (Yusuf, 2011) yang menyatakan bahwa pada usia remaja pengaruh orang tua mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan otonominya (kemandiriannya). Hal tersebut didukung oleh Yusuf (2011) yang menyatakan bahwa dalam hubungan persahabatan remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut sikap, nilai dan kepribadian.

Subjek yang melakukan tawuran sebagian besar yaitu sebanyak 4 subjek adalah yang memiliki geng. Untuk subjek yang pernah berkelahi diketahui bahwa sebanyak 10 subjek yang berkelahi adalah yang memiliki geng. Seperti yang telah dikemukakan oleh Lilia & Djalali (2014) bahwa faktor yang menyebabkan perilaku agresivitas salah satunya adalah teman sebaya. Milgram (Kusumadewi, 2012) menyatakan bahwa ketika remaja berada dalam lingkungan yang sama dengan *peer group* maka remaja akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zulkifli (1992) yang menyatakan bahwa remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya, apa yang diperbuat oleh remaja ingin sama dengan anggota kelompok yang lain, dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama misalnya berkelahi. Pendapat tersebut didukung oleh Yusuf (2011) yang menyatakan bahwa pada masa remaja berkembang sikap "*conformity*" yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompoknya menampilkan perilaku malasuai maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Berdasarkan hasil dari skala kecenderungan agresivitas menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan agresivitas yang tergolong sedang. Untuk hasil kuesioner terbuka menunjukkan perilaku agresivitas seperti tawuran dan berkelahi memiliki prosentase dan frekuensi yang

kecil. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas siswa tergolong kecil namun memiliki kecenderungan agresivitas atau potensi melakukan tindakan agresivitas yang tergolong sedang. Kecenderungan agresivitas yang tergolong sedang dapat menjadi perilaku agresivitas apabila ada faktor yang mendukungnya, sehingga perlu dilakukan tindakan preventive atau pencegahan dan penanganan yang tepat, yaitu meningkatkan kontrol diri pada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama seperti kegiatan kerohanian yang saat ini telah dilaksanakan disekolah.

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu dalam aitem pernyataan skala kontrol diri kurang memiliki pembedaan makna dengan skala kecenderungan agresivitas, sehingga ada aitem pernyataan pada skala kontrol diri yang menjadi mengukur hal yang sama dengan skala kecenderungan agresivitas. Maka yang terjadi adalah jika dalam dua skala terdapat aitem pernyataan yang mengukur hal yang sama maka akan menghasilkan korelasi yang tinggi. Peneliti selanjutnya agar dapat mewaspadai adanya kemungkinan terjadi hal yang serupa sehingga perlu mencermati kembali antara satu aitem pernyataan dengan aitem pernyataan pada skala yang lainnya agar diantara keduanya tidak memiliki kesamaan makna.

4. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta; 2) Kontrol diri pada subyek tergolong tinggi; 3) Agresivitas pada subyek tergolong sedang; 4) Sumbangan efektif dari variabel kontrol diri terhadap kecenderungan agresivitas sebesar 95%.

Saran yang diberikan peneliti yaitu: 1) hasil kuesioner terbuka menunjukkan kecenderungan agresivitas pada siswa tergolong sedang sehingga untuk mencegah agar kecenderungan tersebut tidak menjadi perilaku agresivitas, sekolah diharapkan dapat melakukan tindakan preventive untuk mencegah terjadinya perilaku agresivitas. Adapun caranya dengan meningkatkan kontrol diri yang dapat dilakukan dengan menanamkan nilai agama sesuai dengan agama masing-masing siswa. Kegiatan untuk meningkatkan kontrol diri antara lain yaitu,

a) melanjutkan kegiatan kerohanian yang sudah ada yaitu sholat dhuha dan sholat Jum'at disekolah, b) memberikan pendampingan dan bimbingan konseling kepada siswa; 2) bagi orang tua, agar kecenderungan agresivitas pada anak tidak menjadi perilaku agresivitas diharapkan orang tua melakukan antara lain yaitu, a) menanamkan nilai-nilai agama dan moral, b) memberikan perhatian yang lebih kepada anak dengan mengetahui dengan siapa anak berteman dan mengontrol lingkungan pergaulan anak agar tidak terlibat dalam geng atau kelompok yang negatif, c) mengarahkan anak pada kegiatan dengan teman atau kelompok yang positif untuk mengisi waktu luang mereka seperti kegiatan kerohanian; 3) bagi siswa, untuk mencegah agar kecenderungan agresivitas tidak menjadi perilaku agresivitas diharapkan siswa dapat meningkatkan kontrol diri mereka yang dapat dilakukan dengan, a) menerapkan nilai-nilai agama dan moral yang telah diajarkan oleh keluarga maupun oleh sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak mudah terpicu melakukan perilaku agresivitas, b) lebih selektif dalam memilih teman dan kelompok, c) mengikuti kelompok yang memiliki kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah yaitu salah satunya IRMA (Ikatan Remaja Masjid Al-Furqon); 4) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih mencermati kembali aitem-aitem pernyataan pada skala agar tidak terdapat aitem pernyataan yang memiliki kesamaan makna dan tidak mengukur hal yang sama dengan aitem pernyataan pada skala yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aiken, L.R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational And Psychological Measurement*, 45, 132-134.
- Alamsyah, A. (2015, September 10). Ingat jangan dicontoh! Penampakan tawuran pelajar di Sukabumi, 1 orang terluka. *Detiknews*. Diunduh dari <http://m.detik.com/news/berita/3014948/ingat-jangan-dicontoh-penampakan-tawuran-pelajar-di-sukabumi-1-orang-terluka>
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aroma, I.S., & Dewi, R.S. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 1 (2), 1-3. Diunduh dari <http://www.Journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241-ringkasan.pdf>
- Aveill, J.R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, 80 (4), 286-303.
- Berk, Laura.E. (2008). *Infants, children, and adolescents*. Pearson Education Inc.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindak kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*. Jakarta: Penerbit PPM.
- DeWall, N. C., Eli J. F., & Thomas F. D. (2011). Self-control inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5 (7), 458-472.
- Gunarsa, S. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, R. (2011). *Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XII MAN Klaten* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kusumadewi. (2012). Hubungan antara dukungan sosial per group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal ilmiah psikologi candrawijaya*. 1 (2), 1-8. Diunduh dari <http://candrawijaya.psikologi.fk.unsac.id/index.php/candrawijaya/article/viewFile/25/15>
- Lilia., Djalali, M. (2014). Pola asuh otoriter, intensitas menonton tayangan kekerasan dan kecenderungan agresif anak sekolah dasar. *Jurnal psikologi Indonesia*, 3 (2), 176-181. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=279791&val=6847&title=Pola%20Asuh%20Otoriter%20Intensitas%20Menonton%20Tayangan%20Kekerasan%20dan%20Kecenderungan%20Agresif%20Anak%20Sekolah%20Dasar>

- Mahfiana. (2009). *Remaja dan kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Mahmudah, S. (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Natalia, M.D. (2015, Agustus 10). Kenakalan remaja: Pelajar lempari sekolah dengan botol sirup. *Harian Jogja*. Diunduh dari <http://jogja.solopos.com/baca/2015/08/10/kenakalan-remaja-pelajar-lempari-sekolah-dengan-botol-sirup-631604>
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2004). *Human development* (ed.9). New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Prasetyo, D.D.U. (2014). *Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Rusak mobil dengan dan keroyok pengemudinya, belasan anggota geng motor ditangkap. (2014, 19 Oktober). *Detiknews*. Diunduh dari <http://m.detik.com/news/berita/2723211/rusak-mobil-dan-keroyok-pengemudinya-belasan-anggota-geng-motor-ditangkap>
- Sadli, Seno. (2002). *Terorisme dan HAM "dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*. Jakarta: O.C kaligis & Associaties.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, L. (1992). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lampiran 4

SSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 2495-2501
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020

Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sma Pembangunan Kota Bukittinggi

Erica Della Ayu Rahmadani¹, Zulian Fikry²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail : rahmadanidella60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Pada penelitian menerapkan metode kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 60 orang dapat diperoleh melalui teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai skala kontrol diri dan skala perilaku agresif dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan koefisien dari kontrol diri dengan perilaku agresif sebesar -0.523 dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

Kata kunci : kontrol diri, perilaku agresif, remaja

Abstract

This study aims to see the relationship between self-control and aggressive behavior in students at SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. This research applies quantitative methods. As many as 60 research subjects can be obtained through the Disproportionate Stratified Random Sampling technique. Collecting data in this study used a self-control scale and a scale of aggressive behavior using the Product Moment Correlation technique. Based on the results of the correlation test, the coefficient of self-control with aggressive behavior was -0.523 with $p = 0.00$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant negative relationship between self-control and aggressive behavior in students of SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

Keywords : self control, aggressive Behavior, adolescents.

PENDAHULUAN

Remaja termasuk golongan muda mampu berperan penting dalam meraih keinginan serta menjadikan penerus generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya, sehingga dapat menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik (Trisnawati, Nauli, & Agrina, 2014). pentingnya tujuan pendidikan adalah membentuk karakter maju yang berkualitas terhadap watak serta perbuatan yang ada dalam diri individu (Merdekasari & Chaer, 2017). Pembelajaran membentuk tindakan yang terarah demi menciptakan semangat bersekolah serta prosedur pendidikan, sehingga pelajar lebih bersungguh-sungguh membangun kemampuan dirinya demi dapat menguasai kemampuan religiusitas, pengendalian tingkah laku, budi pekerti, kepintaran dan memiliki kualitas pada diri individu, bagi kelompok dan warga negara (UU No 20 Tahun 2003).

Siswa pada jenjang SMA termasuk individu yang sudah tergolong pada tahap remaja, dimana pada diri individu terkadang telah memunculkan berbagai perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang membuat siswa terkadang bertolak belakang pada dorongan dari keinginannya sendiri, kemudian dapat memunculkan dorongan yang mengarah ke hal yang kurang baik (Auliya & Nurwidawati, 2014). Perilaku agresif bisa terjadi kapan pun, misalnya disekolah, jalan raya serta disekitar tempat tinggal. Perilaku agresif dapat memunculkan dua bentuk tindakan yaitu berupa tindakan fisik dan verbal, tindakan kekerasan berupa fisik seperti menyerang, mendorong, memukul dan sebagainya yang berkaitan pada tubuh, sedangkan kejahatan dalam bentuk lisan seperti menghina, mengejek, berkata kasar dan memaki (Rahayu, 2018). Berita media massa pun tidak pernah sepi dalam memberitakan kasus mengenai perilaku agresif yang melibatkan para pelajar (Wibowo & Nashori, 2017). Seperti yang terjadi pada pelajar di Kota

Padang pada tahun 2018 lalu, dimana diberitakan melalui Minangkabau News adanya puluhan pelajar terlibat tawuran dari berbagai sekolah di Kota Padang, aksi tawuran tersebut terjadi dikawasan Gedung Olahraga Haji Agus Salim, sebagian pelajar membawa senjata tajam seperti clurit dan parang. Tawuran antar pelajar yang terlibat dari berbagai sekolah diantaranya SMKS Taman Siswa, SMKN 5 Padang, SMK Kosgoro 2, SMAS PGRI 6, dan instansi yang berbeda (Minangkabau News, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang diteliti oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) yang melakukan penelitian untuk murid dikelas 3 SMAN 1 Padangan Bojonegoro, menemukan sebanyak 35% dengan jumlah 282 murid dimana 98 murid memperlihatkan perilaku agresif, tindakan mereka lakukan dalam bentuk main fisik serta lisan, seperti memukul, berkata-kata kotor serta merendahkan orang lain. Untuk lingkungan pelajar tindakan sering kali terjadi seperti kericuhan antar sekolah, bertengkar sesama teman, pengerusakan fasilitas sekolah, serta pembunuhan. Banyaknya pemberitaan mengenai perilaku agresif pada siswa yang menimbulkan kesedihan dimana seharusnya siswa bisa belajar untuk mencontohkan tindakan yang baik dan sikap yang baik (Muslimah & Nurhalimah, 2012).

Tindakan yang dilakukan oleh siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi, pada bulan Februari 2017. Salah seorang siswa yang terduga kasus pelecehan seksual anak dibawah umur. Siswa yang berinisial RH (21), terpaksa harus mengikuti UNBK dibawah pengawasan ketat oleh Mapolres Bukittinggi. Kasus selanjutnya di SMA Pembangunan, siswa dengan inisial I dan B dari jurusan IPS, terlibat kasus penyalahgunaan narkoba jenis ganja, sekitar bulan Februari 2018 lalu. Keterlibatan siswa tersebut dalam kasus penyalahgunaan narkoba ini sebelumnya sudah diduga oleh pihak sekolah, namun arahan dari Kepala sekolah tidak didengar, hingga akhirnya memang terbukti saat tertangkap oleh Satuan Reserse Narkoba Polres Bukittinggi, kedua siswa tersebut tengah asyik mengisap ganja di lokasi Kuburan Cina Bukit Ambacang (Yudi, 2017).

Terlihat jelas perilaku agresif yang terjadi pada siswa misalnya ditemukan perkelahian antar siswa atau pun dengan sekolah lainnya dikarenakan sama-sama mengejek, adanya siswa yang tidak mengikuti peraturan sekolah dan kurang kedisiplinannya seperti, siswa yang bolos, kedatangan merokok diperkarangan sekolah, berkata kasar, tindakan asusila dan terlibat narkoba. Beberapa masalah yang dilakukan siswa terlihat dimana kurangnya kontrol diri, sebab kontrol diri yang dimiliki baik dapat menahan keinginan sehingga bisa mempertimbangkan akibat dari kesalahan yang diperbuat (Auliya & Nurwidawati, 2014).

Menurut penjelasan Sentana dan Kumala (2017) menyebutkan adanya kemunculan perilaku agresif disebabkan karena keadaan atau suatu hal yang tidak di sukai didalam lingkungannya. Ketika perilaku agresif terjadi terus-menerus dapat memiliki dampak pada diri individu seperti merasakan kesedihan, kurangnya kepercayaan diri dan apabila melakukan masalah yang besar individu bisa mengalami keputusasaan. (Chaq, Suharnan, & Rini, 2018). Penjelasan dari Aroma & Suminar (2012) mengatakan jika seseorang mengalami kontrol diri menurun akan dominan suka mengarah ke arah negatif dan bahaya misalnya meningkatnya perilaku agresif, dapat mengakibatkan pikiran menjadi sempit sehingga menimbulkan emosi. Menurut Hastuti (2018) saat perilaku agresif meningkat, kontrol diri mampu mendukung individu dalam mengatur keinginannya untuk melakukan perilaku agresif, serta membantu individu agar mampu memperhatikan keadaan sosial dengan mengurangi dan mencegah perilaku agresif itu terjadi.

Mengenai perilaku agresif dapat dihubungkan dengan peran dari kontrol diri. Dimana kontrol diri ialah suatu dorongan dapat membentuk, menuntun, serta mampu mengendalikan diri pada tindakan yang bisa mendorong ke hal yang lebih baik (Aviyah & Farid, 2014). Kontrol diri adalah apabila seseorang bisa mengatasi keinginannya meskipun ada dorongan pribadi ataupun orang lain. Apabila individu dapat mengarah pada dorongan yang baik maka akan mencapai keinginannya tersebut dan dapat menjauhi hal yang buruk (Aviyah & Farid, 2014). Menurut Chaq dkk (2018) ketika individu kurang baik dalam mengatur kontrol diri, akan menghadapi berbagai masalah, sehingga menjadikan individu melakukan tindakan yang kurang baik dikehidupannya, oleh karena itu setiap remaja sangat diperlukan kontrol diri.

Hal ini yang sedang dialami sebagian siswa dan siswi di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi yang menandakan adanya siswa dan siswi yang masih kurang mampu untuk dapat

mengendalikan stimulus yang dihadapi seperti tidak dapat menahan amarah, berbicara kasar sehingga memicu perkelahian, sehingga siswa tersebut memiliki dorongan lebih tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Beberapa perkara dijelaskan diatas itu sebagian contoh perilaku agresif dengan persoalan rendahnya kontrol diri pada pelajar.

Dari penjelasan diatas yaitu dimana individu dengan kontrol diri rendah bakal melakukan perilaku agresif sedangkan apabila individu memiliki kontrol diri tinggi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku agresif. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif pada Siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. kuantitatif ialah prosedur dalam meneliti populasi dan sampel, dan data yang dikumpulkan pada penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini kontrol diri jadi variabel bebas dan perilaku agresif adalah terikat.

populasi untuk dijadikan penelitian yaitu keseluruhan siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. cara pengambilan sampel memakai teknik *Disproportionate Stratified random sampling*. Dalam penelitian untuk dijadikan sampel ialah pelajar SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Pada kelas X, XI, XII dari Jurusan IPA dan IPS.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala, yaitu skala kontrol diri dan skala perilaku agresif dengan 4 alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Untuk skala kontrol diri peneliti menggunakan skala dari Syntia & Aviani (2018) dengan jumlah aitem sebanyak 21 aitem dan memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,754, sedangkan untuk skala perilaku agresif dengan jumlah aitem sebanyak 17 aitem dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,815. peneliti menggunakan bantuan *SPSS statistic 20.0 for windows* dan menggunakan analisis *product moment correlation coefficient* yang dikemukakan Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian, diperoleh skor hipotetik dan skor empiris dari skala kontrol diri dan skala perilaku agresif. Untuk rata-rata hipotetik dari skala kontrol diri sebesar 52.5, sedangkan rata-rata empirisnya sebesar 63.63. Berdasarkan dari hasil penggolongan kategorisasi dibawah ini skala kontrol diri didapatkan kategori subjek 17 orang (28,3%) dalam kategori sangat tinggi, 33 orang (55,0%) kategori tinggi, 0 orang (0%) kategori sedang, 10 orang (16,7%) kategori rendah, dan 0 orang (0%) kategori sangat rendah. Jadi, dapat dilihat bahwa kontrol diri subjek tinggi.

Tabel 1. Kategori skor kontrol diri

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
$(\mu + 1.5 \sigma) < X$	$68.25 < X$	Sangat Tinggi	17	28,3%
$(\mu + 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 1.5 \sigma)$	$57.75 \leq X < 68.25$	Tinggi	33	55,0%
$(\mu - 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 0.5 \sigma)$	$47.25 \leq X < 57.75$	Sedang	0	0
$(\mu - 1.5 \sigma) \leq X < (\mu - 0.5 \sigma)$	$36.75 \leq X < 47.25$	Rendah	10	16,7%
$X \leq (\mu - 1.5 \sigma)$	$X \leq 36.75$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			60	100%

Selanjutnya, untuk rata-rata per aspek kontrol diri yaitu aspek kontrol perilaku (*behavior control*), didapatkan mean hipotetiknya sebesar 20 dan mean empirisnya sebesar 23.60. Pada aspek kontrol kognitif (*cognitive control*), didapatkan mean hipotetik sebesar 22.5 dan mean empiris sebesar 28.25. Dan aspek kontrol keputusan (*decisional control*) didapatkan mean hipotetik sebesar 10 dan mean empiris sebesar 11.78. Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata empiris per aspek lebih besar daripada rata-rata hipotetik per aspek, artinya kontrol diri subjek penelitian ini lebih tinggi dari populasi pada masing-masing aspek.

Berdasarkan hasil pengkategorian subjek per aspek kontrol diri, didapatkan pada aspek kontrol perilaku (*behavior control*) sebanyak 3 orang (5.0%) kategori sangat tinggi, 41 orang (68.3%) kategori tinggi, 10 orang (16.7%) kategori sedang, 6 orang (10.0%) kategori rendah, dan 0 orang (0%) kategori sangat rendah. Kedua, pada aspek kontrol kognitif (*cognitive control*) sebanyak 22 orang (36.7%) kategori sangat tinggi, 32 orang (53.3%) kategori tinggi, 6 orang (10.0%) kategori sedang, 0 orang (0%) kategori rendah, dan 0 orang (0%) kategori sangat rendah. Terakhir, pada aspek kontrol keputusan (*decisional control*) sebanyak 10 orang (16.7%) kategori sangat tinggi, 24 orang (40.0%) kategori tinggi, 19 orang (31.7%) kategori sedang, 6 orang (10.0%) kategori rendah, dan 1 orang (1.7%) kategori sangat rendah.

Tabel 2. Kategori Skor Perilaku agresif

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
$(\mu + 1.5 \sigma) < X$	$55.25 < X$	Sangat Tinggi	2	3.3%
$(\mu + 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 1.5 \sigma)$	$46.75 \leq X < 55.25$	Tinggi	10	16.7%
$(\mu - 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 0.5 \sigma)$	$38.25 \leq X < 46.75$	Sedang	24	40.0%
$(\mu - 1.5 \sigma) \leq X < (\mu - 0.5 \sigma)$	$29.75 \leq X < 38.25$	Rendah	22	36.7%
$X \leq (\mu - 1.5 \sigma)$	$X \leq 29.75$	Sangat Rendah	2	3.3%
	Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel diatas hasil dari kategori skala perilaku agresif didapatkan subjek 2 orang (3.3%) pada kategori sangat tinggi, 10 orang (16.7%) kategori tinggi, 24 orang (40.0%) kategori sedang, 22 orang (36.7%) kategori rendah, dan 2 orang (3.3%) kategori sangat rendah. Jadi, dapat dilihat bahwa tingkat perilaku agresif pada subjek ada pada kategori sedang. Kemudian, didapatkan hasil rata-rata hipotetik dan rata-rata empiris pada aspek perilaku agresif. Pada aspek agresif fisik diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 12.5 dan mean empirisnya sebesar 11.55 dan aspek agresif verbal diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 5 dan mean empiris sebesar 4.68. Pada aspek kemarahan diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 15 dan mean empirisnya sebesar 14.05. Terakhir pada aspek permusuhan diperoleh mean hipotetik 10 dan mean empiris sebesar 10.28. terdapat satu aspek yaitu permusuhan yang memiliki nilai empiris lebih besar dari hipotetik. Hal ini berarti subjek penelitian aspek permusuhan lebih tinggi dari pada populasi penelitian. Dan terdapat tiga aspek dengan rata-rata empiris lebih kecil daripada rata-rata hipotetiknya yaitu pada aspek agresif fisik, agresi verbal, dan aspek kemarahan.

Berdasarkan dari pengkategorian subjek pada per aspek perilaku agresif, terlihat aspek agresif fisik diperoleh sebanyak 3 orang (5.0%) kategori sangat tinggi, 6 orang (10.0%) kategori tinggi, 22 orang (36.7%) kategori sedang, 24 orang (40.0%) kategori rendah, dan 5 orang (8.3%) pada kategori sangat rendah. Kemudian, aspek agresif verbal diperoleh sebanyak 6 orang (10.0%) kategori sangat tinggi, 10 orang (16.7%) kategori tinggi, 12 orang (20.0%) kategori sedang, 25 orang (41.7%) kategori rendah, dan 7 orang (11.7%) kategori sangat rendah. Pada aspek kemarahan diperoleh sebanyak 4 orang (6.7%) kategori sangat tinggi, 10 orang (16.7%) kategori tinggi, 19 orang (31.7%) kategori sedang, 18 orang (30.0%) kategori rendah dan 9 orang (15.0%) kategori sangat rendah. Pada aspek permusuhan diperoleh sebanyak 4 orang (6.7%) kategori sangat tinggi, 12 orang (20.0%) kategori tinggi, 24 orang (40.0%) kategori sedang, 13 orang (21.7%) kategori rendah, 7 orang (11.7%) kategori sangat rendah.

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas didapatkan pada variabel kontrol diri dengan K-SZ = 0.777 yang memiliki p sebesar 0.582 ($p > 0.05$) yang menandakan data berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel perilaku agresif dengan K-SZ = 0.845 yang memiliki p sebesar 0.472 ($p > 0.05$) yang menandakan data ini berdistribusi normal. Dan untuk uji linearitas, diperoleh nilai F = 25.998 dengan P = 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian asumsi linearitas penelitian ini telah terpenuhi. Hasil analisis koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku agresif sebesar -0.523 dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Dengan demikian, H_0 dalam penelitian

ini ditolak dan H_a diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMA maka semakin rendah perilaku agresifnya. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian Rosalinda dan Satwika (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa, artinya semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku agresif dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresif siswa tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Padang Bojonegoro. Hasil tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku agresif. sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 55% atau sebanyak 33 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan diri dengan baik. Menurut Susanti dan Nurwidawati (2014) seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan menyesuaikan perilakunya kearah yang lebih positif. Selaras dengan pendapat Purwasih, Dharmayana, dan Sulian (2017) kontrol diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam berperilaku, pemikiran, kestabilan emosi, maupun pada saat pengambilan keputusan, sehingga sebelum melakukan suatu hal atau memutuskan sesuatu individu akan mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin baik dalam mengendalikan tindakannya.

Penelitian ini menggunakan pengukuran aspek kontrol diri dari Averill (1973) yang terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Pada aspek pertama yaitu kontrol perilaku (*behavior control*) secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Yaitu siswa SMA mampu untuk mengatur pelaksanaan dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan serta mampu mengetahui bagaimana dan kapan situasi stimulus yang tidak diinginkan dapat dikendali. Selaras dengan hasil penelitian dari Puspita dkk (2013) bahwa Kontrol perilaku (*behavior control*) berada pada kategori tinggi menunjukkan siswa SMA mampu mengontrol perilaku disekolah serta dapat menahan godaan yang timbul baik dari dalam diri maupun dari luar. Mengontrol perilaku disekolah sangat diperlukan, sehingga siswa akan mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah terpancing dengan keadaan yang terjadi serta dapat terhindar dari tingkah laku yang menyimpang.

Penelitian pada aspek kontrol kognitif (*cognitive control*) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan siswa SMA mampu mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara melihat dan menilai, sehingga dapat menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Menurut Puspita dkk (2013) siswa yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi, menunjukkan siswa mampu menerima dan mengelola informasi yang diberikan dengan baik, sehingga tidak mudah terhasut dengan informasi yang belum jelas kebenarannya. Penelitian pada pengukuran aspek kontrol keputusan (*decesional control*) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan siswa SMA mampu mengambil keputusan yang lebih baik dan memilih berbagai kemungkinan tindakan yang beresiko. Didukung oleh penelitian Zahrani dan Ambarini (2019) mengatakan bahwa individu dengan kontrol keputusan tinggi mampu memilih suatu tindakan berdasarkan pada hal yang baik dengan adanya kesempatan, kebebasan dan kemungkinan untuk memilih berbagai alternatif tindakan.

Menurut Auliya dan Nurwidawati (2014) kontrol diri perlu dimiliki bagi siswa sehingga akan mampu mengontrol tingkah laku yang akan dilakukannya. Pada masa remaja siswa banyak mengalami berbagai permasalahan, salah satu munculnya perilaku yang mengarah pada hal negatif. Perilaku agresif pada penelitian ini berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 40% atau sebanyak 24 siswa. Artinya sebagian besar siswa SMA Pembangunan tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah dalam berperilaku agresif. Didukung oleh penelitian Illahi, Neviyarni, Said,

dan Ardi (2018) bahwa perilaku agresif remaja berada pada kategori sedang yang artinya sebagian besar remaja melakukan tindakan agresif baik secara fisik, verbal, kemarahan maupun permusuhan. Beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja yaitu memukul, menendang, mendorong, menghina, memfitnah, memaki, dendam dan iri hati.

Pengukuran pada aspek agresif fisik (*physical aggression*) skor subjek berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya untuk tidak mudah terpancing dengan lawan. Dari hasil penelitian Hardoni, Neherta, dan Sarfika (2019) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kecenderungan untuk melakukan agresif fisik yang hampir sedikit mengekspresikan kemarahannya dengan melakukan kekerasan secara fisik. Penelitian pengukuran pada aspek agresif verbal (*verbal aggression*) skor subjek berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kemampuan dalam menjaga ucapan dan berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Menurut Buss dan Perry (1992) bahwa agresif verbal yaitu kecenderungan seseorang untuk menyerang atau menyakiti orang lain secara verbal melalui kata-kata atau melakukan penolakan.

pada pengukuran aspek kemarahan (*anger*) dimana skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA belum mampu dalam menahan kemarahan. Menurut Trisnawati, Nauli, dan Agrina (2014) mengatakan bahwa pemicu dari perilaku agresif adalah ketika individu mengalami satu kondisi emosi seperti emosi marah. Pada saat perasaan marah muncul berakibatkan keinginan dengan melampiaskan pada orang lain atau objek tertentu. Pengukuran pada aspek terakhir yaitu permusuhan (*hostility*) dimana skor subjek berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memunculkan perasaan dendam, kebencian dan ketidakpercayaan pada orang lain. Didukung oleh penelitian Hardoni dkk (2019) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kecenderungan untuk permusuhan memunculkan adanya perasaan curiga dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Perilaku karakteristik dari permusuhan yang dimunculkan remaja yaitu merasa orang lain sering membicarakan dibelakang, curiga pada seseorang yang berbuat baik dan merasa orang lain menertawakan dibelakang.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul "hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi" mendapatkan hasil kontrol diri yang tinggi dengan perilaku agresif yang sedang secara signifikan kearah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi, maka semakin rendah perilaku agresif nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa SMA tersebut maka semakin tinggi perilaku agresif nya.

SIMPULAN

Kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi secara umum berada pada kategori tinggi. Perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi secara umum berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota bukittinggi maka semakin tinggi perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *02(2)*, 1-5.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Chaq, M. C., Suhaman, & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 20-29.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257 - 266. <https://doi/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42-53. <https://doi/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Illahi, U., Neviyarni, Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan*, 3(2), 68-74.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53-60.
- Minangkabau News. (2018). Terlibat Tawuran dan membawa Sejata Tajam, 14 Pelajar di Padang Digaruk Polisi. <http://minangkabaunews.com/terlibat-tawuran-dan-membawa-sejata-tajam-14-pelajar-di-padang-digaruk-polisi.html>. Diakses pada 15 Maret 2020
- Muslimah, A. I., & Nurhalimah. (2012). Agresifitas Ditinjau Dari Locus Of Control Internal Pada Siswa Smk Negeri 1 Bekasi Dan Siswa Di Smk Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2), 34-54.
- Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2017). Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 52-60.
- Puspita, M., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orangtua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 330-337.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Smp Negeri 27 Samarinda. *PSIKOBORNEO*, 6(2), 317-329.
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X Smk "X" Gresik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(02), 1-8.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Dibanda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Unesa. *02(3)*, 1-7.
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jom Psik*, 1(2), 1-9.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 "Sistem Pendidikan Nasional"
- Wibowo, N. E., & Nashori, H. F. (2017). Self Regulation And Aggressive Behavior On Male Adolescence. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 48-59.
- Yudi. (2017). UNBK di SMA Pembangunan Bukittinggi seorang siswa diawasi ketat oleh polisi. RRI. <http://m.rri.co.id/post/berita/daerah/unbk-di-sma-pembangunan-bukittinggi-seorang-siswa-diawasi-ketat-polisi>. Diakses pada 19 Desember 2019
- Zahrani, & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104-113. <http://dx.doi.org/10.2798>

Lampiran 5

Hubungan antara *Self Control* dan Tingkat Agresivitas pada Siswa kelas X SMK

Correlation Self Control and Aggressive Levels for Student in Class X SMK

Sernila^{1*}, Diah Utaminingsih², Moch Johan Pratama³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: sernila09@gmail.com, Telp.: +6282174455996

Abstract: *Correlation Self Control and Aggressive Levels for Student in Class X SMK.* The problem of the research was the high level agresiveness of student. This research aims to determine the correlation between self control and the level aggressiveness of tenth grade students at SMKN 2 Bandar Lampung. The method of this research is quantitative with correlation techniques used product moment from Pearson. The research sample of 216 students was taken by random sampling technique. The data collection techniques used the scale of self control and aggressiveness. The data analysis techniques used product moment correlation. The result of correlation test showed a significant negative relationship between self control and aggressiveness of tenth grade students at SMK Negeri 2 Bandar Lampung in the academic year 2018/2019. It meant that the higher of self control the lower level of aggressiveness, the lower of self control, the higher level of aggressiveness.

Keywords: *aggressiveness, correlation, self control*

Abstrak: *Hubungan antara Self Control dan Tingkat Agresivitas Pada Siswa Kelas X SMK.* Permasalahan pada penelitian ini adalah tingkat agresivitas siswa yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik korelasi menggunakan *product moment* dari Pearson. Sampel penelitian ini berjumlah 216 siswa diambil dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self control* dan agresivitas. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Artinya semakin tinggi *self control* maka tingkat agresivitas rendah, semakin rendah *self control* maka semakin tinggi agresivitas.

Kata kunci: *agresivitas, hubungan, self control*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Masa remaja merupakan masa dimana menemukan identitas diri. Dalam pencarian identitas diripun banyak dilakukan dengan perilaku coba-coba. Perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal dalam melakukan identitas diri, dia akan mengalami krisis identitas, sehingga akan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya.

Ketika keadaan emosional remaja mengalami labil dan belum terkendalikan dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja menjadi sering tertekan, pendiam atau berperilaku agresivitas.

Agresivitas merupakan salah satu persoalan yang disoroti pada masa remaja secara umum agresivitas didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun verbal.

Perilaku agresivitas merupakan kualitas psikologi yang negatif bagi seorang remaja, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat agresivitas yang tinggi berkorelasi dengan berbagai kualitas negatif lainnya, seperti: konsep diri rendah (Anggraini, 2016), kematangan emosi rendah (Kuntari, 2011), regulasi diri rendah (Silaen & Dewi, 2015), dan frustrasi (Fariyah, 2015).

Perilaku agresi ialah perilaku yang cenderung menyakiti seseorang, baik itu diri sendiri maupun orang lain. Agresi bisa berupa: agresi verbal yakni agresi yang dilakukan melalui kata-kata yang bisa menyakiti seseorang, atau agresi non verbal yakni agresi yang dilakukan dengan tanpa kata-kata, biasanya berupa pukulan, tendangan yang bisa menyakiti seseorang.

Bentuk-bentuk agresi di kelompokkan menjadi empat bentuk agresi yaitu: 1. agresi fisik yang merupakan perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik, 2. agresi verbal, merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataaan, 3. Agresi marah, merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesepian psikologi untuk bertindak agresif, 4. Sikap permusuhan, meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan tindakan atau perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di lingkungan sekolah SMK Negeri 2 Bandar Lampung menunjukkan bahwa ada perilaku-perilaku siswa yang mengarah pada bentuk-bentuk agresivitas tersebut, seperti terdapat siswa yang mengolok-olok temannya dengan kata-kata kotor atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang pelajar, terdapat siswa yang selalu mengganggu temannya baik sewaktu belajar maupun diluar jam pelajaran, terdapat siswa yang perilakunya marah-marah dan menyebabkan perkelahian sehingga salah satu siswa terluka, terdapat siswa yang saling mengejek siswa lainnya, selanjutnya terdapat siswa yang suka berkelahi dan siswa yang terlibat tawuran dengan sekolah lain.

Saat peneliti melakukan *survey online* ditemukan berkelahi 17,8%, teman memukul teman lainnya 62,2%, teman yang mengolok-olok teman lainnya 64,4%, teman yang merusak properti sekolah 44,4%, teman yang saling mengejek satu sama lainnya 68,9% dari siswa SMK Negeri 2 Bandar

Lampung mengakui bahwa mereka pernah melihat bentuk-bentuk perilaku agresivitas memang terjadi disekolah mereka.

Berdasarkan hasil *survey online* bentuk-bentuk perilaku agresif terjadi di SMK Negeri 2 Bandar Lampung ditemui teman yang saling mengejek satu sama lainnya memperoleh 68,9% merupakan hasil yang mendominasi perilaku agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Seseorang dapat menjadi individu yang agresif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Intensitas dorongan internal, Adanya sasaran yang dituju, Pengendalian diri.

Seseorang dapat menjadi pribadi yang agresif karena adanya dorongan internal, maka peneliti mengasumsikan adanya korelasi antara tingkat agresivitas dengan kemampuan untuk mengontrol diri yang dimiliki seorang individu, dimana agresivitas muncul karena adanya dorongan internal, sedangkan *self control* adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan internal, jadi asumsinya jika orang *self control* dirinya bagus, maka akan dapat mengontrol dorongan untuk agresif.

Self control adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Self control merupakan kualitas psikologi yang positif, hal ini terbukti bahwa kontrol diri berkorelasi dengan berbagai kualitas psikologi lainnya, seperti: perilaku disiplin (Pujawati, 2016), perilaku *bullying* rendah (Salmi, et al, 2018), kepatuhan terhadap peraturan (Kusumadewi, et al, 2012), dan kenakalan remaja rendah (Aroma & Suminar, 2012).

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai *self control*. *Self control* adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Jadi *self control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu yang memiliki langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Seseorang yang memiliki *self control* adalah seseorang yang memiliki pengendalian tingkah laku yang mengandung pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Faktor yang mempengaruhi *self control* adalah yang bersumber dari faktor eksternal dan internal, antara lain:

Faktor internal yang mempengaruhi *self control* seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya.

Teladan contoh sangat penting, orangtua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.

Secara umum seseorang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, sedangkan seseorang yang mempunyai kontrol diri rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self Control* dan Tingkat Agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 432 siswa dengan 12 kelas. Penelitian ini mengambil sampel 50% dengan berbagai pertimbangan yang logis, yaitu biaya, tenaga, efektivitas dan fokus penelitian maka jumlah sampel yang diambil adalah 216 orang siswa. Pada metode penentuan sampling ini, adalah *simple random sampling*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Metode penelitian Korelasional, penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

Definisi Operasional pada penelitian ini pada variabel *self control* adalah bertolak

ukur dengan indikator teori Averil (1973), yaitu *behavior control*, *cognitive control*, dan *decisional control*.

Sedangkan definisi operasional variabel perilaku agresivitas bertolak ukur dengan teori Buss & Perry (1992) yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap pemusuhan.

Penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala *self control* dikembangkan dari teori Averil (1973), dan skala agresivitas yang dikembangkan berdasarkan teori Buss & Perry (1992), model *Likert*.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk kriteria dikatakan suatu item valid yang memiliki korelasi item total lebih atau sama dengan 0,30 atau sebaliknya korelasi item total kurang dari 0,30 dianggap daya diskriminasi rendah. Dari hasil uji coba skala *self control* terdapat 6 item instrumen yang tidak valid dari 36 item dan skala agresivitas terdapat 5 item instrumen yang tidak valid dari 39 item.

Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang mana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,70$.

Reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Perhitungan menggunakan SPSS). Uji reliabilitas dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung dengan jumlah 100 orang dan didapat reliabilitas sebesar 0,872 yaitu nilai dari skala *self control*, dan 0,865 yaitu nilai dari skala agresivitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua skala memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena dianggap sudah memenuhi persyaratan.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan SPSS 21. Hasil dari sebaran data *self control* sebesar $0,570 > 0,05$ dan normalitas sebaran data tingkat agresivitas diperoleh nilai sebesar $0,284 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala *self control* dan tingkat agresivitas akademik berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan didapat hasil sebesar 0,50 yang berarti linier karena nilai $0,50 > 0,05$.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diperoleh hasil $r_{hitung} -0,688$ dan $r_{tabel} 0,133$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi.

Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa "Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019."

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Sebelum melakukan penelitian, instrumen yang akan digunakan uji konstruk terlebih dahulu, yaitu uji validitas oleh ahli dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Setelah instrumen diuji validitas oleh para ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 05 April 2019 di SMK Negeri 2 Bandar Lampung, dengan jumlah responden sebanyak 100 siswa. Uji coba dilakukan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung dikarenakan populasi ditempat penelitian tersebut melebihi sampel yang akan peneliti teliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 hari, di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti.

Sampel dalam penelitian ini mengikuti teori Arikunto (2008) yaitu 50% dari 432 populasi diambil 216 untuk sampel. Sampel diambil berdasarkan teknik *Simple random Sampling*. Pada metode penentuan sampling ini, pengambilan sampel secara acak.

Penelitian ini skala yang digunakan ialah skala *self control* dan skala agresivitas dengan model skala *Likert*. Skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedang item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S), 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS).

Validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur atau alat uji suatu instrument penelitian, karena kedua hal tersebut merupakan karakter utama yang menunjukkan apakah suatu alat ukur itu baik atau tidak. Sebab keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Maka untuk menguji suatu instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas agar dapat dibuktikan baik atau tidaknya hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Untuk mendapatkan alat pengumpul data yang baik perlu dilakukan perhitungan validitas terhadap instrumen yang akan digunakan sebagai metode penelitian. Untuk itu sebelum instrumen tersebut dipakai, terlebih dahulu perlu di *tryout* kan (diuji cobakan). Tujuannya agar dapat diketahui apakah instrumen yang digunakan tersebut sudah valid dan reliabel atau belum.

Reliabilitas memiliki pengertian keajegan atau konsistensi, serta sejauh mana suatu instrument pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut dianggap sudah baik. Oleh sebab itu instrument yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula.

Penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reli-

abilitas instrument dalam penelitian ini, menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS 21 for Windows*.

Penelitian ini dalam mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 1. Koefisien Reliabilitas *Alpa Cronbach*:

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,90	Sangat Reliabel
0,70-0,90	Reliabel
0,40-0,70	Cukup Reliabel
0,20-0,40	Kurang Reliabel
<0,20	Tidak Reliabel

Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisiensi reliabilitas skala *self control* sebesar 0,872 dan skala agresivitas sebesar 0,865. Berdasarkan kriteria reliabilitas maka koefisiensi skala *self control* dan agresivitas termasuk dalam kategori Reliabel. Dengan demikian skala *self control* dan skala agresivitas dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam skala dikalikan dengan nilai terendah satu

(1) dan nilai tertinggi empat (4) yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan pengambilan data skala *self control* dan agresivitas dari sampel penelitian yang berjumlah 216 mahasiswa, hasil skoring dari kedua skala tersebut yaitu pada skala *self control* dan skala agresivitas didapatkan pula tiga kriteria, yaitu kriteria tinggi, kriteria sedang, dan kriteria rendah.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

Tabel 2. Kriteria Self Control

No	Rentang	Kategori	Frekuensi	%
1	56-77	Rendah	45	20,83
2	78-99	Sedang	122	56,48
3	100-121	Tinggi	49	22,69

Menurut sebaran skala *self control*, siswa dengan *self control* tinggi yaitu siswa yang mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Tabel 3. Kriteria agresivitas

No	Rentang	Kategori	Frekuensi	%
1	40-64	Rendah	69	31,94
2	65-89	Sedang	117	54,17
3	90-114	Tinggi	30	13,89

Menurut sebaran skala agresivitas, siswa dengan tingkat agresif tinggi yaitu siswa yang sering melakukan perilaku agresivitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui

apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one sample kolmogrov smirnov* yaitu dengan membandingkan hasil *sample kolmogrov smirnov* dengan taraf standar signifikan 0,05. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala *self control* dan skala agresivitas.

Hasil dari normalitas sebaran data *self control* diperoleh nilai = 0,570 dan agresivitas diperoleh nilai = 0,284 yang artinya > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala *self control* dan agresivitas berdistribusi normal.

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier. Uji linieritas data dilakukan terhadap skor skala *self control* dan agresivitas. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics 21*.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui memiliki *sig deviation from linearity* sebesar 0,50 yang berarti linier karena nilai $0,50 > 0,05$.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang *self control* dan agresivitas adalah data berbentuk normal. Karena kedua variabel berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesis dengan menggunakan

teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 21.

Menguji ada atau tidaknya hubungan antara *self control* dan agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini didapat hasil uji korelasi sebagai berikut diketahui bahwa nilai r_{hitung} berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* sebesar -0,688. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam hal ini r_{tabel} ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5% dengan $N = 216$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,133.

Hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu -0,688 > 0,133 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 4. koefisien korelasi

0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi cukup
0,75-0,99	Korelasi kuat
1	Korelasi sempurna

Berdasarkan analisis data diketahui hasil koefisien korelasi antara variabel *self control* dan variabel agresivitas sebesar -0,688.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai -0,688 > 0,133 maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara *Self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis variabel *self control* dan agresivitas interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi terlihat berkorelasi kuat, yang artinya hubungan antara *self control* terhadap agresivitas terbilang kuat.

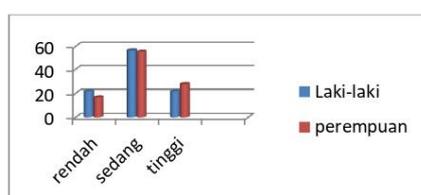
Berdasarkan hasil dari perhitungan persentasi yang sudah dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi yaitu *self control* pada kategori tinggi laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan, yaitu 21,7% atau sebanyak 39 orang siswa, sedangkan untuk siswa perempuan kategori tinggi mendapatkan hasil 27,8% atau sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *self control* laki-laki dan perempuan, pada kategori tinggi perempuan memiliki *self control* yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan dari data diatas siswa perempuan lebih bisa mengontrol dirinya dibandingkan siswa laki-laki.

Perbedaan gender ternyata mempengaruhi perbedaan *self control* yang dimiliki seseorang.

Tabel 5. Persentasi *self control* antara siswa laki-laki dengan perempuan:

No.	Self control	frekuensi				total	%
		Laki-laki	%	perempuan	%		
1	Rendah	39	21,70%	6	16,70%	45	20,90%
2	Sedang	102	56,60%	20	55,50%	122	56,40%
3	Tinggi	39	21,70%	10	27,80%	49	22,70%
	Jumlah	180	100%	36	100%	216	100%

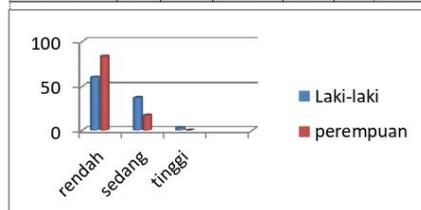


Gambar 1. Diagram batang *self control* berdasarkan jenis kelamin

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakhaie, Silverman & Lagrange (2000) ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat *self control* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa kejahatan yang dilakukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 6. Persentasi agresivitas antara siswa laki-laki dengan perempuan:

No.	Agresivitas	frekuensi				total	%
		Laki-laki	%	perempuan	%		
1	Rendah	108	60%	30	83,30%	138	63,90%
2	Sedang	67	37,20%	6	16,70%	73	33,80%
3	Tinggi	5	2,80%	0	0%	5	2,30%
	Jumlah	180	100%	36	100%	216	100%



Gambar 2. Diagram batang agresivitas berdasarkan jenis kelamin

Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa kejahatan yang peneliti teliti yaitu agresi dimana tingkat agresivitas antara laki-laki dan perempuan berdasarkan persentasi yang diperoleh dari hasil data yaitu diketahui bahwa 60% atau sebanyak 108 orang siswa laki-laki memiliki tingkat agresivitas tergolong kategori rendah. 37,2% atau sebanyak 67 orang siswa laki-laki memiliki tingkat agresivitas kategori sedang. 2,8% atau sebanyak 5 orang siswa laki-laki memiliki tingkat agresivitas kategori tinggi. Sedangkan untuk siswa perempuan kategori rendah mendapatkan hasil 83,3% atau sebanyak 30 orang siswa, untuk kategori sedang mendapatkan hasil 16,7% atau sebanyak 6 orang siswa, dan untuk kategori tinggi mendapatkan hasil 0% .

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku agresivitas laki-laki dan perempuan, dimana pada kategori rendah, sedang dan tinggi laki-laki lebih dominan dari perempuan, sehingga laki-laki cenderung melakukan perilaku agresif.

Temuan terdahulu yang sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku agresi siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan, Waluya & Rahmadiani (2008).

Faktor yang menyebabkan *self control* yang tinggi adalah adanya pengaruh faktor internal (dari dalam diri individu) yaitu usia dan kematangan dan eksternal. Semakin bertambahnya usia maka semakin baik pula kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya.

Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola

hidup dan berfikir yang lebih baik lagi.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan dapat mengendalikan perilaku mereka. Dalam mengontrol diri seseorang, orang tua dianjurkan menerapkan sikap *self control* terhadap anak sejak dini.

Dengan mengajarkan sikap *self control* terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga yang diterapkan oleh orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan *self control* yang baik sehingga seseorang bisa bertanggung jawab dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahiro (2014), menunjukkan terdapat hubungan yang negatif yang cukup kuat antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Hasil tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif, begitu juga sebaliknya.

Demikian pula, hasil penelitian oleh Pujawati (2016), yang menyatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda.

Sejalan dengan penelitian Wulaningsi & Hartini (2015) menyatakan bahwa kontrol diri dibentuk oleh orangtua melalui pendidikan *self control* dalam mengasuh anak.

Terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan mudah muncul. Oleh sebab itu latihan *self control* sangat dibutuhkan.

Kontrol diri merupakan hambatan internal yang berfungsi untuk mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresif (Maisaroh, Dharmayana, & Afriyati, 2016).

Hasil penelitian Wahiro tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Auliya (2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self control* tinggi berarti mampu mengontrol tindakan pada perilaku yang membuat dirinya berkembang lebih baik, mampu mempergunakan waktu yang ada sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Aulina (2016) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *self control* dengan kecenderungan agresivitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli kemampuan kontrol diri yang telah diungkapkan diatas, seorang siswa dengan *self control* tinggi mampu mengontrol perilakunya untuk menahan suatu dorongan baik dari luar diri maupun dari dalam dirinya.

Individu tersebut mampu mengatur stimulusnya sehingga dapat mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dan mampu menghadapi stimulus tersebut.

Individu mampu mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian yang menghalanginya dalam berperilaku.

Dengan kontrol diri yang tinggi siswa mampu mengontrol dirinya dengan baik. Jika kontrol diri yang dimiliki siswa tersebut rendah, maka ia tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan yang datang baik dari dalam diri maupun dari luar diri,

Hurlock (2012) mengemukakan bahwa kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus

dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

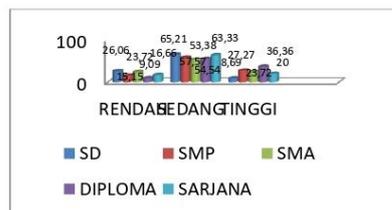
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa Kelas X SMKN Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 termasuk dalam kategori yang memiliki *self control* sedang yaitu sebesar 56,48% dan 20,83% termasuk dalam kategori rendah.

Tentunya hal-hal di atas terjadi karena banyak didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* pada siswa itu sendiri. Hurlock (2012) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self control* antara lain:

Faktor internal yang mempengaruhi *self-control* seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari jenjang pendidikan orangtua



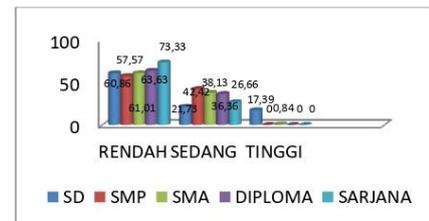
Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Self Control Berdasarkan Jenjang Pendidikan Orangtua

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti didapatkan persentasi tingkat pendidikan orangtua pada sampel penelitian *self control*.

Hasil yang didapatkan yaitu menunjukkan persentasi paling tinggi dalam kategori rendah adalah siswa yang orangtuanya berpendidikan SMA dengan angka 28%, sedangkan untuk kategori sedang persentasi paling tinggi adalah siswa yang orangtuanya berpendidikan sarjana dengan angka 65,6%, dan untuk kategori tinggi persentasi paling tinggi adalah siswa yang orangtuanya berpendidikan diploma dengan angka 36,4%.

Dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan orangtua berpengaruh terhadap tingkat *self control* seorang siswa, dari data tersebut semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin tinggi *self control* pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari jenjang pendidikan orangtua perilaku agresivitas



Gambar 4. Diagram batang tingkat perilaku agresivitas berdasarkan jenjang pendidikan orangtua

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti didapatkan persentasi tingkat pendi-

dikan orangtua pada sampel penelitian tingkat agresivitas.

Berdasarkan diagram terlihat grafik yang menunjukkan persentase paling tinggi dalam kategori rendah pada perilaku agresivitas adalah siswa yang orangtuanya berpendidikan Sarjana dengan angka 73,3% dengan jumlah 22 orang siswa artinya semakin tinggi pendidikan orangtua semakin rendah berperilaku agresif, sedangkan untuk kategori sedang persentase paling tinggi adalah siswa yang orangtuanya berpendidikan SMP dengan angka 42,4% dengan jumlah siswa 14 orang siswa artinya semakin rendah pendidikan orangtua maka semakin tinggi tingkat perilaku agresivitas, dan untuk kategori tinggi persentase paling tinggi adalah siswa yang orangtuanya berpendidikan SD dengan angka 17,3% dengan jumlah siswa 4 orang artinya semakin rendah pendidikan orangtua maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada seorang anak.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua berpengaruh terhadap perilaku seorang anak, semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin rendah anak berperilaku agresif begitu juga sebaliknya semakin rendah pendidikan orangtua maka semakin tinggi tingkat agresivitas seorang anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dicantumkan dalam penelitian ini, berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *self control*, yaitu:

faktor internal yang ikut andil terhadap *self control* adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Interaksi antara orangtua dan anak dapat terlihat dari berbagai macam pola asuh yang diterapkan, tujuannya agar anak dapat menerima dengan baik pendidikan yang diajarkan oleh orangtua.

Pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak sangat dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan/tingkat pendidikan orangtua. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri individu yang meliputi pengetahuan individu, tingkat kemampuan metakognisi untuk membantu pelaksanaan pengelolaan diri, dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu perilaku yang mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki.

Hal yang sama pada hasil analisis perilaku agresivitas siswa Kelas X SMKN Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 13,89% dari total populasi berada pada kategori tinggi dan 31,94% termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian penyebaran skala *self control* dan agresivitas yang melibatkan 216 responden, terdapat keterkaitan atau antara hubungan *self control* dan agresivitas. Hasil dari *self control*, dikategorikan terdistribusi normal, begitu juga dengan agresivitas dikategorikan berdistribusi normal.

Setelah mendapat hasil perhitungan dari Uji normalitas dan uji Linearitas, selanjutnya dilakukan Uji Hipotesis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel.

Berdasarkan penyebaran skala *self control* dan agresivitas yang melibatkan 216 orang siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Hasil perhitungan uji normalitas *self control* dan agresivitas menggunakan meto-

de *one simple kolmogrov-smirnov* maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linieritas variabel *self control* dan agresivitas adalah 0,50 lebih besar dari 0,05, maka hubungan kedua variabel berpola linier. Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan antara dua variabel.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan yaitu menunjukkan terdapat hubungan *negative* yang signifikan antara *self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan pemaparan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berdasarkan penyebaran skala *self control* dan agresivitas yang melibatkan 216 orang siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, Hasil perhitungan uji normalitas *self control* dan agresivitas menggunakan metode *one simple kolmogrov smirnov* maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linieritas variabel *self control* dan agresivitas adalah 0,50 lebih besar dari 0,05, maka hubungan kedua variabel berpola linier.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat hubungan antara dua variabel. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan yaitu menunjukkan terdapat hubungan *negative* yang signifikan antara *self control* dan tingkat agresivitas pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Kemampuan *self control* siswa perempuan lebih tinggi diandingkan siswa laki-laki, dan pada tingkat agresivitas antara

siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Jenjang pendidikan orangtua berpengaruh tingkat *self control* siswa yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin tinggi tingkat *self control* seorang anak, dan untuk tingkat agresivitas seorang siswa dilihat dari tingkat pendidikan orangtua hasilnya semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin rendah berperilaku agresif, begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan orangtua maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada seorang siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran yaitu:

Kepada Guru BK lebih meningkatkan lagi pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya *self control*, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan bagaimana cara mengotrol diri yang sesuai dan tepat dalam menjalankan kehidupannya.

Kepada peserta didik yang memiliki kontrol diri yang masih terbilang rendah, hendaknya meningkatkan *self control* dalam dirinya dengan memperbanyak ilmu-ilmu pengetahuan tentang *self control* dan mengkonsultasikannya kepada guru BK. Sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *self control* dan tingkat agresivitas pada siswa disarankan untuk menambah variabel yang berkaitan dengan perilaku agresif siswa yang bertujuan untuk memperkaya materi penguasaan dibidang perkembangan perilaku agresif pada siswa.

**DAFTAR RUJUKAN/
REFERENCES**

- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro*. Jurnal Psikologi. Vol 2 No 03. <http://jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992/10520> (diakses 25 Desember 2018, pukul 21.09)
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Psikologi. Vol 1 No 02. http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf (diakses 15 September 2018, pukul 16.00).
- Anggraini, S. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Sikap Agresivitas Siswa Kelas Xi Sma N 4 Kerinci Tahun Akademik 2015/2016*. Universitas Jambi. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 1 No 02 http://repository.fkip.unja.ac.id/file?i=Vbvt7A8DHXiHZFof8i0kKpeitXosVg_5FYTPQjj4xsk. (diakses 28 November 2018, pukul 21.00)
- Averil. (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress*. *Psychological Bulletin*. Vol. 80, No. 4, 286-303.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Fariyah, A. L. (2015). *Hubungan antara frustrasi dengan agresivitas siswa SMP Negeri 3 SURU*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Psikologi. Vol 3 No 02 <http://eprints-ums.ac.id/36503/1/naskah%20publikasi.pdf>. (diakses 15 September 2018, pukul 19.00)
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. *Terjemahan Istiwidianti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntari, R. (2011). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Psikologi. Vol 3 No 1 <http://eprints-ums.ac.id/14545/>. (diakses 19 November 2018, pukul 20.00)
- Kusumadewi, S., & Hardjani, T., & Priyatama, A. N. (2012). *Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri dipondol pesantren modern Islam As-salaam Sukaharja*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Jurnal Psikologi. Vol 2 No 03. <http://candra-jawa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajwa/article>. (diakses 15 September 2018, pukul 16.00)
- Nakhaie, R. M., & Silverman, R. A., & Lagrange, T. C. (2000). *Self control and social controle: An Examination of gender, ethnicity, class and delinq-*

- ency. *Canadij Journal of sociologi*, Vol 1 No 25.
- Pujawati, Z. (2016). *Hubungan kontrol diri dan dukungan orangtua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren Darussa'adah Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikologi*. Vol 1 Nor 03 <http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wp>. (diakses 17 September 2018, pukul 16.00).
- Salmi, S., & Hariko, R., & Afdal, A. (2018). *Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa*. Madiun: Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 3 No 06. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/download/2693/1902>. (diakses 15 September 2018, pukul 19.30)
- Silaen, A. C & Dewi, K. S. (2015). *Hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas (studi korelasi pada siswa di SMA Negeri 9 Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi* Vol 3 no 06 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14912/14427> (Diakses 24 September 2018, Pukul 19.00)
- Wahiro, S. A. (2013). *Hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja Madrasah Aliyah (MA) Pembangunan Lamongan*. Undergraduate thesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Psikologi*. Vol 1 No 3. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1783/> (diakses 25 Desember 2018, pukul 21 06)
- Waluya, O. D., & Rahmadiani, A. (2008). Perilaku agresif ditinjau dari jenis tontonan film pada siswa SMAN 70 jakarta Selatan. *Jurnal psikologi*. Vol 2 No 06 http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK/article/view/2996/pdf_5 (diakses 18 Agustus 2018, pukul 21 06)

Lampiran 6 : Skala Perilaku Agresif

Using this 5 point scale, indicate how uncharacteristic or characteristic each of the following statements is in describing you.

	Extremely Uncharacteristic	Somewhat Uncharacteristic	Neither Uncharacteristic Nor Characteristic	Somewhat Characteristic	Extremely Characteristic
1. Some of my friends think I am a hothead.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2. If I have to resort to violence to protect my rights, I will.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3. When people are especially nice to me, I wonder what they want.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4. I tell my friends openly when I disagree with them.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5. I have become so mad that I have broken things.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6. I can't help getting into arguments when people disagree with me.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7. I wonder why sometimes I feel so bitter about things.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8. Once in a while, I can't control the urge to strike another person.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
9. I am an even-tempered person.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
10. I am suspicious of overly friendly strangers.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
11. I have threatened people I know.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
12. I flare up quickly but get over it quickly.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
13. Given enough provocation, I may hit another person.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
14. When people annoy me, I may tell them what I think of them.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
15. I am sometimes eaten up with jealousy.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
16. I can think of no good reason for ever hitting a person.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
17. At times I feel I have gotten a raw deal out of life.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
18. I have trouble controlling my temper.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
19. When frustrated, I let my irritation show.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
20. I sometimes feel that people are laughing at me behind my back.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
21. I often find myself disagreeing with people.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
22. If somebody hits me, I hit back.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
23. I sometimes feel like a powder keg ready to explode.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
24. Other people always seem to get the breaks.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
25. There are people who pushed me so far that we came to blows.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
26. I know that "friends" talk about me behind my back.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
27. My friends say that I'm somewhat argumentative.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
28. Sometimes I fly off the handle for no good reason.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
29. I get into fights a little more than the average person.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

Aggression Types	Item No.	Minimum score	Maximum score	Men %	Women %
Physical aggression	2, 5, 8, 11, 13, 16*, 22, 25, 29	9	45	24.3	17.9
Verbal aggression	4, 6, 14, 21, 27	5	25	15.2	13.2
Anger	1, 9*, 12, 18, 19, 23, 28	7	35	21.3	20.3
Hostility	3, 7, 10, 15, 17, 20, 24, 26	8	40	17	16.7
Total	1-29	29	145	77.8	68.2

Lampiran 7 : Skala Kontrol Diri

SELF CONTROL SCALE

Petunjuk Pengisian:

Bacalah semua pernyataan di bawah ini dengan hati-hati, lalu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dan beri tanda silang (X) pada kolom yang tersedia.

1 = sangat tidak sesuai

2 = tidak sesuai

3 = cukup sesuai

4 = sesuai

5 = sangat sesuai

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya dapat menolak godaan *					
2	Saya sulit mengurangi dosis pemakaian narkoba					
3	Saya tidak bisa lepas dari narkoba					
4	Saya sering mengatakan hal yang tidak baik					
5	Saya tidak membiarkan diri saya kehilangan kontrol *					
6	Saya melakukan hal yang buruk untuk mendapatkan narkoba					
7	Orang lain dapat mengandalkan saya sebagai seseorang yang tepat waktu *					
8	Saya sulit bangun pagi					
9	Saya sulit untuk mengatakan “tidak” (menolak)					
10	Saya senang berubah pikiran					
11	Tanpa berpikir, saya mengatakan semua yang ada dalam benak saya					
12	Orang lain melihat saya sebagai orang yang selalu mengikuti perasaan					
13	Saya menolak hal-hal yang buruk untuk saya *					
14	Saya menghabiskan semua uang yang saya miliki hari itu juga untuk membeli narkoba					
15	Saya menjaga segalanya tetap rapi *					
16	Saya selalu menggunakan narkoba setiap hari					
17	Saya berharap saya memiliki disiplin diri lebih					
18	Saya dapat dipercaya *					
19	Saya terbawa oleh perasaan saya					
20	Saya suka menunda pekerjaan					
21	Saya tidak dapat menjaga rahasia					

22	Orang lain mengatakan saya memiliki disiplin diri yang kuat *					
23	Saya sering membolos kerja					
24	Saya tidak mudah putus asa *					
25	Saya merasa lebih baik saya berhenti berpikir sebelum bertindak					
26	Saya melakukan hal yang sehat *					
27	Saya memakan makanan yang sehat *					
28	Saya memilih bersenang-senang daripada menyelesaikan kewajiban					
29	Saya sulit berkonsentrasi					
30	Saya dapat bekerja dengan efektif demi tujuan masa depan *					
31	Kadang-kadang saya sulit menahan diri untuk melakukan sesuatu padahal saya tahu itu salah					
32	Saya sering bertindak tanpa memikirkan akibatnya					
33	Saya mudah kehilangan kesabaran					
34	Saya pernah mencuri dari keluarga saya untuk membeli narkoba					
35	Saya sering lupa waktu saat sedang berusaha mendapatkan narkoba					
36	Saya selalu tepat waktu *					

Sumber: Tangney, 2004

Cara memberi skor:

1. Untuk pernyataan yang terdapat tanda bintang (pernyataan positif), diberikan skor sebagai berikut:
 - Jawaban 1 diberi skor 1
 - Jawaban 2 diberi skor 2
 - Jawaban 3 diberi skor 3
 - Jawaban 4 diberi skor 4
 - Jawaban 5 diberi skor 5
2. Untuk pernyataan yang tidak terdapat tanda bintang, maka pemberian skor dibalikkan sebagai berikut:
 - Jawaban 1 diberi skor 5
 - Jawaban 2 diberi skor 4
 - Jawaban 3 diberi skor 3
 - Jawaban 4 diberi skor 2
 - Jawaban 5 diberi skor 1

Perhitungan:

1. Jumlah item pernyataan dikalikan dengan nilai tertinggi, $36 \times 5 = 180$ (skor tertinggi)
2. Jumlah item pernyataan dikalikan dengan nilai terendah, $36 \times 1 = 36$ (skor terendah)
3. Selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah $180 - 36 = 144$
4. 144 dibagi 5 (kategori yang akan digunakan) = 29
5. Kategori kontrol diri adalah sebagai berikut:

36 s/d 65	: Kontrol diri sangat rendah
66 s/d 94	: Kontrol diri rendah
95 s/d 123	: Kontrol diri sedang
124 s/d 152	: Kontrol diri tinggi
153 s/d 180	: Kontrol diri sangat tinggi

brief self-control scale

your name: _____

today's date: _____

using the 1 to 5 scale below, please indicate how much
each of the following statements reflects how you typically are:
not at all very much

1 **2** **3** **4** **5**

	type of activity	Frequency
1.	I am good at resisting temptation	
2.	<i>I have a hard time breaking bad habits</i>	
3.	<i>I am lazy</i>	
4.	<i>I say inappropriate things</i>	
5.	<i>I do certain things that are bad for me, if they are fun</i>	
6.	I refuse things that are bad for me	
7.	<i>I wish I had more self-discipline</i>	
8.	people would say that I have iron self-discipline	
9.	<i>pleasure and fun sometimes keep me from getting work done</i>	
10.	<i>I have trouble concentrating</i>	
11.	I am able to work effectively toward long-term goals	
12.	<i>sometimes I can't stop myself from</i>	

	<i>doing something, even if I know it is wrong</i>	
13.	<i>I often act without thinking through all the alternatives</i>	

italicised questions (2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 13) should be reverse scored (subtract score from 6).

total score (13-65) =

average (mean) score for 606 students was 39.5, with approximately 70% falling in the range 31 to 48, and approximately 95% in the range 22.5 to 56.

Tangney, J. P., R. F. Baumeister, et al. (2004). "High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success." *J Pers* 72(2): 271-324. What good is self-control? We incorporated a new measure of individual differences in self-control into two large investigations of a broad spectrum of behaviors. The new scale showed good internal consistency and retest reliability. Higher scores on self-control correlated with a higher grade point average, better adjustment (fewer reports of psychopathology, higher self-esteem), less binge eating and alcohol abuse, better relationships and interpersonal skills, secure attachment, and more optimal emotional responses. Tests for curvilinearity failed to indicate any drawbacks of so-called overcontrol, and the positive effects remained after controlling for social desirability. Low self-control is thus a significant risk factor for a broad range of personal and interpersonal problems.

SKALA KONTROL DIRI

Nama: _____ hari & tanggal: _____

	Aktivitas	<i>type of activity</i>	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya pandai menahan godaan	<i>I am good at resisting temptation</i>					
2.	Saya merasa kesulitan dalam menghentikan kebiasaan buruk	<i>I have a hard time breaking bad habits</i>					
3.	Saya malas	<i>I am lazy</i>					
4.	Saya mengatakan hal yang tidak pantas	<i>I say inappropriate things</i>					
5.	Saya melakukan hal-hal buruk bagi saya, selama itu menyenangkan	<i>I do certain things that are bad for me, if they are fun</i>					
6.	Saya menolak hal-hal yang buruk bagi saya	<i>I refuse things that are bad for me</i>					
7.	Saya berharap mempunyai kedisiplinan diri yang lebih baik lagi	<i>I wish I had more self-discipline</i>	Saya berharap saya lebih disiplin				
8.	Orang-orang akan mengatakan kalau saya mempunyai kedisiplinan diri yang kuat	<i>people would say that I have iron self-discipline</i>					
9.	Bersantai dan kesenangan	<i>pleasure and fun</i>					

	terkadang membuat saya tidak menyelesaikan pekerjaan	<i>sometimes keep me from getting work done</i>					
10.	Saya mempunyai kesulitan dalam berkonsentrasi	<i>I have trouble concentrating</i>					
11.	Saya bisa bekerja secara efektif menuju pencapaian tujuan jangka panjang	<i>I am able to work effectively toward long-term goals</i>					
12.	Terkadang saya tetap melakukan sesuatu hal, walaupun saya mengetahui bahwa hal tersebut adalah salah	<i>sometimes I can't stop myself from doing something, even if I know it is wrong</i>					
13.	Saya sering bertindak tanpa memikirkan alternatif tindakan lain	<i>I often act without thinking through all the alternatives</i>					

Pertanyaan miring (2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 13) harus dibalikkan skornya (*kurangi skor dari 6*).

total score (13-65) =

Skor rata-rata untuk 606 siswa adalah 39,5, dengan sekitar 70% Jatuh di kisaran 31 sampai 48, dan sekitar 95% di kisaran 22,5 sampai 56.

"Kontrol diri yang tinggi memprediksi penyesuaian yang baik, rendahnya patologi, nilai yang lebih baik, dan kesuksesan interpersonal." J Pers 72 (2): 271-324.

Apa gunanya pengendalian diri? Kami memasukkan ukuran baru perbedaan individu dalam pengendalian diri ke dalam dua penyelidikan besar terhadap spektrum perilaku yang luas. Skala baru kontrol diri ini menunjukkan konsistensi internal yang baik dan reliabilitas yang diuji ulang. Skor yang lebih tinggi pada pengendalian diri berkorelasi dengan nilai rata-rata kelas yang lebih tinggi, penyesuaian yang lebih baik (lebih sedikit laporan psikopatologi, harga diri lebih tinggi), kurang mengonsumsi minuman keras dan penyalahgunaan alkohol, hubungan yang lebih baik dan keterampilan interpersonal, keterikatan yang aman, dan respon emosional yang lebih optimal. Pengujian untuk kurva linear gagal menunjukkan kelemahan apa yang disebut overcontrol, dan efek positifnya tetap ada setelah mengendalikan keinginan sosial. Pengendalian diri yang rendah merupakan faktor risiko yang signifikan untuk berbagai masalah pribadi dan interpersonal.

Lampiran 8

Curriculum Vitae



A. Biodata Peneliti

Nama : Efiq Elvira Rismasita
NIM : 17010139
Tempat,Tgl Lahir : Jember, 07 Agustus 1997
Alamat :Dusun Ampeldento 001/003 Desa
Bagorejo, Kec. Gumukmas, Kab. Jember
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Telepon : 082244836380
Email : elvirarismasita@gmail.com
Status : Mahasiswa

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Darul Huda 02 Bagorejo
2. SMP Negeri 02 Puger
3. SMK Analis Kesehatan Jember
4. S1 Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember